

**STUDI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR
DI DESA HURUNG BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS**

Oleh:

Mika Aulia Taradiva
213020301039

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Bidang konsentrasi Ekonomi Industri dan UMKM



KEMETRIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

2026

**STUDI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR
DESA HURUNG BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS**

Oleh

**Mika Aulia Taradiva
NIM 213020301039**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Bidang Konsentrasi Ekonomi Industri dan UMKM



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN
STUDI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI
DESA HURUNG BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS

Oleh:

Mika Aulia Taradiya
NIM. 213010301039

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Bidang Konsentrasi Ekonomi Industri dan UMKM
Palangka Raya, 22 Juni 2026

PEMBIMBING I


Drs. Benius, S.E,MM,Ph.D
NIP. 196508311990031006

PEMBIMBING II


Drs. Sabirin,ME
NIP. 196206091989031001

Mengetahui,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Ketua,

Universitas Palangka Raya,
Dekan

Dik. Suharyo Neneng, SE,MP
NIP. 19650401 198703 1 007


Dicky Perwira Ompusunggu, SE, M.Si
NIP. 19800107 200501 2 001

LEMBAR PENGESAHAN
STUDI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA
HURUNG BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS

oleh :

Mika Aulia Taradiva

NIM. 213020301039

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya
Palangka Raya, 22 juni 2026

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Bidang Konsentrasi Ekonomi Industri dan UMKM

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

1. Drs. Benius, SE, MM, Ph.D
Ketua

2. Drs. Sabirin, ME
Anggota

3. Dicky Perwira Ompusunggu, SE, M.Si
Anggota



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya Menyatakan :

1. Karya tulis Saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Palangka Raya maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini tidak terdapat gagasan, rumusan masalah dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab XX tentang sanksi karya ilmiah dan norma yang berlaku.

Palangka Raya

2026

Yang membuat Pernyaraan



Mika Aulia Taradiva

213020301039

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Mika Aulia Taradiva lahir di Hurung Bunut pada tanggal 29 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Yolis Hardi dan Ibu Rosiana.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 2 Hurung Bunut pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 ATAP 2 Kurun Desa

Hurung Bunut dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sepang, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, dan lulus pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pada tahun 2021 penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan diterima sebagai mahasiswa pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya, Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.), penulis menyusun skripsi yang berjudul "Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa hurung bunut kabupaten gunung mas".

Penulis meyakini bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan semangat belajar yang tinggi, setiap tantangan dapat dihadapi dengan baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan studi kelayakan usaha.

Palangka Raya, 2026

Mika Aulia taradiva

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

(Roma 12:12 TB)

“Jadilah kuat dan berani. Jangan takut atau putus asa, karena Tuhan, Allahmu, akan menyertaimu kemanapun engkau pergi.”

(Yosua 1.9)

“Percayakanlah segala usahamu kepada Tuhan, maka rencanamu akan berhasil.”

(Amsal 16:3 TSI)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “studi kelayakan usaha ternak ayam petelur didesa hurung bunut kabupaten gunung mas)”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi materi maupun sistematik penulisan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengharapkan adanya koreksi dan saran yang sifatnya memperbaiki dari semua pihak guna menyempurnakan tulisan ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan semua pihak, maka skripsi ini tidak akan selesai dengan waktu yang diharapkan. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Palangkaraya Bapak Prof.Dr.Ir. Salampak ,Ms
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya bapak Dr. Sunaryo Neneng, SE., MP., CHRA.
3. Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya bapak Dicky perwira ompungsunngu,SE,M.si.
4. Dosen Pembimbing Akademik ibu Dr. Wiwin Zakiah, SE., MP yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
5. Dosen pembimbing I dan II bapak Drs. Benius, SE., MM,Ph,D dan Drs. Sabirin M.E telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran dan koreksi yang bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini.
6. Mahasiswa-mahasiswi Jurusan Ekonomi Pembangunan serta teman – teman mahasiswa angkatan 2021 yang masih aktif kuliah maupun yang sudah lulus di Jurusan Ekonomi Pembangunan
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi penulis.

8. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga, atas segala kasih sayang, doa, dukungan moral, dan material yang tak tiada henti mengiringi setiap langkah penulis.
9. Andika terkasih yang juga berkontribusi bagi penulis, memberikan dukungan, motivasi, dan cinta serta bantuan tanpa henti

Demikian yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala keterbatasannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dengan sebaik –baiknya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua dalam menimba ilmu pengetahuan dan menerapkan pada dunia nyata.

Palangka Raya,..... 2026

Penulis,

ABSTRAK

Usaha ternak ayam ras petelur di Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas memiliki prospek yang baik namun menghadapi tantangan berupa tingginya biaya modal dan risiko fluktuasi harga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak ayam petelur ditinjau dari aspek finansial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada usaha peternakan milik Bapak Ridho. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan lima indikator kelayakan finansial, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PBP), dan *Profitability Index* (IPI) dengan tingkat diskonto 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ini sangat layak secara finansial untuk dijalankan. Hal ini di buktikan dengan perolehan keuntungan bersih Rp. 178.320.000 per tahun, nilai NPV positif sebesar Rp. 915.090.080, nilai *Net B/C* sebesar 6,08, *Profitability Index* (PI) sebesar 6,08, *Payback Period* yang cepat selama 1,01 tahun, serta nilai IRR yang jauh melampaui suku bunga bank. Dengan demikian, usaha ternak ayam petelur di lokasi penelitian layak dipertahankan dan direkomendasikan untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Studi Kelayakan, Ayam Petelur, Analisi Finansial, NPV, IRR, Net B/C*

ABSTRACT

The laying hen farming business in Hurung Bunut Village, Gunung Mas Regency, has good prospects but faces challenges such as high capital costs and price fluctuation risks. This study aims to analyze the feasibility of the laying hen farming business from a financial perspective. This research used a descriptive quantitative method with a case study approach on Mr. Ridho's farm. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using five financial feasibility indicators: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Payback Period (PBP), and Profitability Index (PI) with a 10% discount rate. The results showed that this business is highly financially feasible to operate. This is evidenced by a net profit of Rp178,320,000 per year, a positive NPV of Rp915,090,080, a Net B/C of 6.08, a Profitability Index (PI) of 6.08, a fast Payback Period of 1.01 years, and an IRR that far exceeds the bank interest rate. Therefore, the laying hen farming business in the study location is feasible to maintain and recommended for further development.

Keywords: *Feasibility Study, Laying Hen, Financial Analysis, NPV, IRR, Net B/C.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.1.1 Studi Kelayakan Bisnis	5
2.1.2 Tujuan Studi Kelayakan.....	6
2.1.4 Peternakan Ayam Ras Petelur.....	11
2.1.5 Teori Biaya dan Manfaat.....	24
2.1.6 Teori Investasi	26
2.1.7 Teori Produksi.....	27
2.1.8 Aspek Pasar dan Pemasaran.....	29
2.1.9 Aspek Teknis dan Operasional.....	30
2.1.10 Aspek Finansial	31
2.1.11 Aspek Sosial Hukum Dn Lingkungan.....	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	39
3.1.1 Jenis Penelitian.....	39
3.1.2 Sumber Data.....	40
3.1.3 Populasi dan Sampel	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.3.1 Observasi.....	43
3.3.2 Wawancara	44
3.3.3 Dokumentasi	45
3.4 Teknik Analisis Data.....	45
3.4.1 Analisis Kelayakan Finansial	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian,Gambaran Umum Usaha Pernakan Dan Identitas Pengusaha.....	48
4.1.1. Gambaran Umum Objek penelitian	48
4.1.3. Identitas Pengusaha.....	51
4.3 Deskripsi data Penelitian	55
4.4 Analisis Data.....	61
4.4.1 Analisis Arus Kas (<i>Cash Flow</i>).....	62
4.4.2 Penyusutan Investasi	62
4.4.3 Net Present Value (NPV)	62
4.4.4 Net Benefit Cost ratio (Net B/C).....	64
4.4.5 Payback Period.....	64
4.4.6 Profitability Index (PI)	64
4.4.7 Internal Rate of Return (IRR).....	64

4.5	Pembahasan	66
4.6	Imflikasi Hasil Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		75
Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian.....		75
Lampiran 2 Rekap Data Harian.....		80
Lampiran 3 Hasil Analisis.....		83
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Pemilik Usaha		85
Lampiran 5 Foto Kegiatan.....		88
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....		93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produksi Telur Ternak Unggas menurut Jenis dan Kabupaten/Kota.....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4. 1 Biaya Investasi Usaha Peternakan Ayam Petelur.....	80
Tabel 4. 2 Biaya Operasional Per Bulan	81
Tabel 4. 3 Pemasukan Usaha Peternakan	81
Tabel 4. 4 Keuntungan Usaha	82
Tabel 4. 5 Arus Kas Usaha/Tahun.....	83
Tabel 4. 6 Penyusutan Investasi	83
Tabel 4. 7 Perhitungan NPV.....	84
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Kelayakan	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai prospek yang sangat baik bila dikembangkan secara optimal. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian secara umum dan bagian dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu, pengembangan di bidang peternakan akhir-akhir ini mulai menjadi perhatian penting yang disebabkan adanya program diversifikasi pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Purwaningsih, 2014).

Subsektor ini perlu dikembangkan karena dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya kesejahteraan masyarakat. Salah satu peranan penting dalam kegiatan ekonomi di bidang peternakan adalah adanya pertumbuhan populasi ternak. Biasanya produksi daging, susu, dan telur sebagai sumber pendapatan masyarakat. Daging, susu, dan telur merupakan produk utama dari subsektor peternakan yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian (Fakhrudin & Riezky S, 2013). Peranan tersebut menjadi penting karena pangan asal hewan merupakan penyedia protein hewani sebagai kebutuhan pokok utama dalam memenuhi gizi masyarakat (Warsito S.H, 2010)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah tahun 2024 terdapat peningkatan terhadap jumlah produksi ayam ras mulai dari tahun 2021-2024. Dari total ternak unggas di Kalimantan Tengah, Kabupaten Gunung Mas

merupakan kabupaten dengan urutan kedua sebagai penghasil ayam petelur dengan jumlah 65.180 ekor pada tahun 2024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Produksi Telur Ternak Unggas menurut Jenis dan Kabupaten/Kota, 2024

	Kabupaten/kota	Ayam ras petelur	Ayam kampung	Itik
1.	Barito Selatan	-	59.838	166,113
	Barito Timur	-	89.578	173.193
3.	Barito Utara	-	581.808	184.705
4.	Katingan	-	132.231	213.667
5.	Kotawaringin Barat	-	125.455	98.680
6.	Palangka Raya	873.160	240.449	185.326
7.	Lamandau	-	307.973	224.805
8.	Kotawaringin Timur	30.064	64.244	128.478
9.	Kapuas	17.452	77.754	149.062
10.	Gunung Mas	65.180	35.516	22.693
11.	Seruyan	-	95.527	32.017
12.	Pulang Pisau	676	12.530	15.409
13.	Murung Raya	-	14.550	12.124
14	Sukamara	-	12.980	10.222
Jumlah	2024	986.533	1.822.904	1.594.148
	2023	1.019.152	1.564.033	1.777.773
	2022	1.843.781	1.494.195	1.794.194
	2021	2.021.545	1.643.312	2.097.165
	2020	1.330.650	1.129.561	1.701.267
	2019	2.765.053	1.801.106	1.609.986

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Kalimantan Tengah, 2024)

Tabel 1. 2 Konsumsi Gunung Mas Ayam Petelur

Tahun	Ayam Ras Petelur
2021	2.021.545
2022	1.843.781
2023	1.019.152
2024	986.533

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Kalimantan Tengah, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa usaha ternak ayam ras petelur terus bertambah dari tahun 2019 hingga tahun 2024. Usaha ternak ayam ras petelur memiliki sifat cepat dalam menghasilkan penerimaan, dengan perputaran modal yang cepat, waktu pemeliharaan yang singkat dan dapat dimulai dengan modal yang dimiliki baik sebagai usaha sambilan ataupun usaha pokok, sehingga banyak peternak yang tertarik mengusahakannya. Usaha ternak ayam ras petelur juga dihadapkan pada berbagai tantangan, utamanya biaya yang tinggi sehingga memerlukan modal investasi yang besar. Kendala lainnya adalah: tingginya tingkat resiko yang dihadapi dalam usaha ternak ayam ras petelur seperti resiko fluktuasi harga, baik harga-harga input seperti *Day Old Chicken* (DOC), pakan dan obat-obatan maupun fluktuasi harga jual output berupa ayam hidup dan daging. Resiko lain yang dihadapi dalam usaha ternak ayam ras petelur adalah resiko produksi yang disebabkan oleh cuaca dan iklim serta penyakit dan resiko sosial. Hal itulah yang sering menjadi kendala utama dalam bisnis ayam ras petelur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dan perlu mengkaji lebih lanjut tentang **“Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Hurung Bunut Kabupaten Gunung Mas”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti kemudian merumuskan permasalahan agar fokus masalah yang diteliti dan dianalisis dapat lebih mudah dengan bentuk pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam petelur dilihat dari aspek finansial (NPV, IRR, Net B/C, PBP dan PI) di desa Hurung Bunut kabupaten Gunung mas.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Kelayakan Usaha Dilihat Dari Aspek Finansial (NPV, IRR, Net B/C, PBP dan PI) Peternakan Ayam Petelur Di desa hurung bunut kabupaten gunung mas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengelolaan usaha ternak ayam petelur di Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas, memiliki berbagai manfaat yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis

. Penelitian ini sebagai media atau sarana pembelajaran dan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian-penelitian yang lain, terutama dalam sektor analisis studi kelayakan bisnis.

b. Manfaat Bagi Peternak

Berguna sebagai bahan masukan dan informasi dalam menjalankan usahanya serta sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk menjalankan usahanya menjadi lebih baik dan sukses.

c. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna untuk menjadi bahan pembelajaran di masa yang akan datang dan memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengelolaan usaha ternak ayam petelur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan mempelajari dan meneliti secara sungguh-sungguh segala macam data dan informasi yang berkenaan dengan suatu kegiatan bisnis, dan selanjutnya data dan informasi itu dihitung dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang biasa dipakai dalam penelitian bisnis (Abdullah. H.M., 2017). Sedangkan menurut Purwana. D & Hidayat. N, (2016) menyatakan studi kelayakan bisnis merupakan suatu analisis terhadap viability (diteruskan atau tidak) suatu ide. Tujuan ini memberikan pemahaman kepada pelaku usaha bahwa mengetahui lebih awal suatu ide tidak bekerja sesuai harapan. Dengan demikian dapat mencegah penggunaan uang, waktu, dan sumber daya secara sia-sia.

Menurut Nurmalina et al., (2018), studi kelayakan bisnis adalah penelaahan atau analisis tentang apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan. Studi kelayakan bisnis merupakan dasar untuk menilai apakah kegiatan investasi atau suatu bisnis layak untuk dijalankan. Selain itu studi kelayakan bisnis juga diartikan sebagai penelitian tentang apakah suatu bisnis dapat atau tidak dijalankan dengan berhasil. Keberhasilan yang diperoleh dapat didefinisikan berbeda sesuai dengan tujuan dari pihak-pihak yang menjalankan bisnis tersebut. Pihak swasta biasanya lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi. Sedangkan pemerintah dan lembaga non-profit mengukur keberhasilan dari manfaat yang

dapat mereka berikan kepada masyarakat luas, seperti penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya yang melimpah, dan penghematan devisa.

2.1.2 Tujuan Studi Kelayakan

Tujuan Studi Kelayakan Menurut Kasmir & Jakfar (2013), paling tidak ada lima tujuan dilakukannya studi kelayakan usaha sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan

1) Menghindari resiko kerugian. Untuk mengatasi risiko kerugian dimasa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini, fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

2) Memudahkan perencanaan. Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana mengawasi jika terjadi penyimpangan.

3) Memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

4) Memudahkan pengawasan. Dengan telah dilaksanakannya suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

5) Memudahkan pengendalian. Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke rel yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.

2.1.3 Analisis Kelayakan Usaha

Penilaian kelayakan investasi suatu usaha diperlukan untuk dapat bersaing dengan usaha serupa di era globalisasi. Studi kelayakan pada aspek keuangan bertujuan untuk menganalisis bagaimana estimasi arus kas akan dilakukan (Umar, 2007). Menurut Kadariah & Clive, (2001) bahwa Ada beberapa kriteria investasi yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu investasi, yaitu: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit to Cost Ratio (Net B/C Ratio), Payback Period (PBP), dan Profitability Index (PI).

a. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara Present Value dari manfaat dengan Present Value dari biaya. Menurut Kadariah & Clive, (2001), formula yang digunakan adalah:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

B_t = manfaat pada tahun t (Rp)

C_t = biaya yang dikeluarkan pada tahun t (Rp)

I = tingkat diskonto (%)

T = total waktu (tahun)

Dilihat dari hasil perhitungan NPV, terdapat tiga kriteria kelayakan investasi,

yaitu:

- 1) Jika $NPV > 0$ maka usaha tersebut layak.
- 2) Jika $NPV < 0$ maka usaha tersebut tidak layak.
- 3) $NPV = 0$, perusahaan berada pada titik impas. NPV positif, maka usaha tersebut dilanjutkan, dan jika NPV negatif, maka usaha tidak dilanjutkan (Jakfar & Kasmir, 2003)

Langkah – langkah menghitung NPV sebagai berikut:

- 1) Hitung arus kas bersih (*net cash flow*) per tahun ($\text{arus kas bersih}_t = B_t - C_t$)
 - a. Jika hasilnya positif, berarti tahun ini untung;
 - b. Jika hasilnya negatif, berarti tahun itu rugi (biasanya terjadi di tahun awal karena investasi besar).

- 2) Hitung faktor diskonto (diskon faktor)

Rumus: faktor diskontot ($\frac{1}{(1+i)^t}$)

- 3) Hitung *present value* (PV) per tahun

Rumus: $PV_t = (B_t - C_t) \times (\frac{1}{(1+i)^t})$

4) Jumlahkan semua PV (total NPV)

Rumus: $PV_0 + PV_1 + PV_2 + \dots PV_n$

b. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan $NPV = 0$. Dari hasil perhitungan IRR terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

- 1) $IRR > SOCC$, maka usaha tersebut layak untuk dilakukan
- 2) $IRR < SOCC$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan
- 3) $IRR = SOCC$, maka usaha tersebut berada pada titik impas.

Menurut Kadariah & Clive, (2001), formula yang digunakan adalah:

$$IRR = \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_1 - i_2)$$

Dimana:

i_1 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 1

i_2 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 2

NPV_1 = NPV Positif (Rp)

NPV_2 = NPV Negatif (Rp)

Jika IRR lebih besar dari bunga yang ditetapkan, maka usaha ini dilanjutkan.

Jika IRR lebih kecil dari bunga yang ditetapkan, maka usaha ini dihentikan (Jakfar & Kasmir, 2003).

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C ratio merupakan perbandingan antara jumlah PV Net Benefit Positif dengan jumlah PV Net Benefit Negatif. Nilai Net B/C ratio menunjukkan besarnya benefit yang diperoleh dari cost yang dikeluarkan.

Menurut, Kadariah & Clive, (2001) rumus yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C\ ratio = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad \text{untuk } \begin{matrix} (B_t - C_t) \geq 0 \\ (B_t - C_t) < 0 \end{matrix}$$

Dimana:

B_t = manfaat pada tahun t

C_t = biaya yang dikeluarkan pada tahun t

i = tingkat diskonto (%)

t = umur ekonomi (tahun)

Dilihat dari hasil perhitungan net B/C rasio, terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

- 1) Net B/C Ratio > 1, maka usaha tersebut layak dilakukan
- 2) Net B/C Ratio < 1, maka usaha tersebut tidak layak
- 3) Rasio B/C bersih = 1, usaha berada pada titik impas.

Jika net B/C ratio lebih besar dari 1 (satu), berarti gagasan usaha atau proyek tersebut feasible atau layak untuk diusahakan. Jika nilai kurang dari 1 (satu), maka usaha yang sedang dikerjakan tidak feasible atau tidak layak untuk diusahakan. Jika nilai Net B/C Ratio sama dengan satu, maka Cash In Flow sama dengan Cash Out Flow, dalam Present Value disebut dengan Break Even Point yaitu Total I sama dengan Total Revenue (Ibrahim, 1998).

d. Payback Period (PBP)

Analisis PBP menunjukkan bahwa dalam jangka waktu tertentu, nilai sekarang kumulatif pendapatan sama dengan nilai sekarang kumulatif investasi. Analisis PBP diperlukan untuk memahami berapa lama waktu yang dibutuhkan

bisnis untuk memulihkan seluruh biaya investasi yang dikeluarkan. Menurut Kadariah & Clive, (2001), formula yang digunakan adalah:

$$PBP = T_{p-1} \frac{\sum_{i=1}^n I_t - \sum_{i=1}^n B_{KP-1}}{B_P}$$

e. Profitability Index (PI)

Profitability Index (PI) yaitu metode yang menghitung perbandingan antara present value dari penerimaan dengan present value dari investasi. Menurut Kadariah & Clive, (2001) formula yang digunakan adalah:

$$PI = \frac{\sum PV \text{ Kas Bersih}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

Usaha dapat dilanjutkan apabila nilai PI lebih besar dari satu ($PI > 1$), dan sebaliknya apabila nilai PI kurang dari satu ($PI < 1$) maka usaha tersebut tidak dapat dilanjutkan (Afiyah A. et al., 2015).

2.1.4 Peternakan Ayam Ras Petelur

a. Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Peternakan menjadi subsektor pertanian ialah bidang usaha yang sangat penting bagi kehidupan umat insan. Aktivitas subsector peternakan bisa menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap serta berencana buat menaikkan kesejahteraan warga. Peningkatan produksi ternak bisa menaikkan pendapatan warga peternak dari waktu ke waktu menggunakan cara mendorong peternak supaya bisa bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010).

Peternakan dikelompokkan ke pada tiga jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil, serta ternak unggas. Ternak besar artinya peternakan yg diusahakan

dengan memelihara binatang yg ukuran besar seperti sapi, kerbau, serta kuda. Ternak kecil adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara binatang yang ukuran kecil seperti kelinci, domba, serta kambing. Ternak unggas merupakan peternakan yang diusahakan menggunakan memelihara hewan yg bersayap atau sebangsa burung mirip ayam, itik serta angs (Achmanu & Muharliien, 2011).

Ternak unggas adalah ternak yg mempunyai potensi buat dikembangkan sebab produknya cepat membentuk dan mengandung nilai gizi yang baik. Unggas dikelompokkan menjadi dua, yaitu unggas sebagai komoditas dan unggas sebaagai sumberdaya. Ternak unggas sebagai komoditas bisa dimanfaatkan daging juga telurnya. Ternak unggas sebagai sumberdaya bisa diperbaharui melalui reproduksi. Ternak unggas memiliki prospek pasar yang baik, karena didukung oleh karakteristik produk unggas yg dapat diterima masyarakat Indonesia. Komoditas unggas adalah pendorong primer pada penyediaan protein hewani nasional (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016)

Usaha peternakan merupakan suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Agribisnis komoditas ternak unggas diarahkan untuk menghasilkan pangan protein hewani sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional, meningkatkan kemandirian usaha, melestarikan dan memanfaatkan secara sinergis keanekaragaman sumberdaya lokal, untuk menjadi usaha peternak yang berkelanjutan dan mendorong serta menciptakan produk yang berdaya saing dalam upaya meraih perluasan ekspor (Saragih, 2010).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014, ayam ras petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai peran penting dalam menghasilkan telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani, bulu, dan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri dan pupuk organik. Telur ayam telah mendominasi produk telur sebagai konsumsi masyarakat, sehingga permintaan telur ayam terus meningkat. Budidaya ayam petelur mempunyai keunggulan antara lain:

- 1) telah menjadi salah satu bidang usaha yang diterima dan dikembangkan oleh masyarakat
- 2) teknologi budidaya telah dikuasai
- 3) mendukung usaha pertanian dan perikanan
- 4) merupakan komoditas andalan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi; 5)

perputaran modal relatif cepat; dan 6) dapat menampung tenaga kerja yang cukup besar terutama di kawasan pedesaan (Putri et al., 2017). Menggunakan aneka macam keunggulan tadi, budi daya ayam petelur perlu lebih

dikembangkan buat menaikkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, perusahaan peternakan, serta warga.

b. Karakteristik Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur artinya jenis ayam unggul yang induk atau nenek moyangnya merupakan ayam impor yang telah mengalami pemugaran genetik melalui proses persilangan dan seleksi dengan tujuan produksi menjadi penghasil telur. Menurut Rasyaf, (1991) bahwa ayam ras adalah ayam yang induk atau nenek moyangnya merupakan ayam impor, sedangkan ayam tipe petelur adalah ayam yang bisa membentuk relatif banyak telur pada waktu yang singkat. Secara spesifik, bahwa ayam yang terseleksi buat tujuan produksi telur dikenal menjadi ayam petelur. Persilangan dan seleksi dilakukan relatif lama hingga menjadikan ayam petelur yang unggul seperti sekarang. Dalam setiap persilangan, sifat jelek selalu dibuang dan sifat baik akan dipertahankan, sehingga terciptalah ayam petelur unggul.

Ayam ras petelur memiliki ciri-ciri menjadi berikut:

- 1) Mempunyai sifat mudah terkejut (nervous)
- 2) Bentuk tubuh ramping
- 3) Cuping indera pendengaran berwarna putih
- 4) Kerabang kulit telur berwarna putih
- 5) Efisien pada penggunaan ransum buat membentuk telur
- 6) Tidak mempunyai sifat mengeram
- 7) Produksi telur yang tinggi yaitu 200 buah per ekor per tahun, bahkan mampu mencapai 250 – 280 butir per ekor per tahun. Ayam ras petelur akan pertama bertelur kira-kira di ketika berumur 16-18 minggu dan

akan terus bertelur hingga umurnya mencapai umur 90 – 100 minggu. di umumnya, produksi telur terbaik terjadi pada tahun pertama.

Menurut Sudarmono (2003), ayam ras petelur mempunyai sifat-sifat unggul yaitu menjadi berikut:

- 1) Laju pertumbuhan ayam ras petelur sangat pesat pada umur 18 sampai dengan 20 minggu telah mencapai kedewasaan kelamin, pada saat itu sebagian dari grup ayam tersebut sudah berproduksi. Adapun ayam kampung pada umur yang sama, bobot badannya baru mencapai lebih kurang 0,8 Kilo Gram kedewasaan kelamin ayam kampung baru dicapai pada umur 7 sampai 8 bulan.
- 2) Kemampuan berproduksi ayam ras petelur cukup tinggi yaitu antara 250 sampai 280 butir per tahun, menggunakan bobot telur antara 50 sampai 60 g per butir. Sedangkan produksi ayam kampung hanya berkisar antara 30 hingga 40 g per buah.
- 3) Kemampuan ayam ras petelur pada memanfaatkan ransum pakan sangat baik serta berkorelasi positif. Konversi terhadap penggunaan ransum cukup mengagumkan yaitu setiap 2.2 sampai 2.5 kg ransum dapat membuat 1 kg telur. pada hal ini, ayam kampung tidak mempunyai hubungan positif pada memanfaatkan ransum yg baik serta mahal. Oleh karena itu, ayam kampung lebih ekonomis jika diberi pakan yg murah.
- 4) Periode bertelur ayam ras petelur lebih panjang, hingga ayam berumur 80 sampai 100 minggu, walaupun ayam ras hanya mengalami satu periode bertelur, akan tetapi periode bertelurnya tadi berlangsung sangat panjang serta produktif. Hal ini ditimbulkan karena tak adanya periode

mengeram pada ayam ras petelur tersebut. Sedangkan ayam kampung mengalami periode bertelur berkali-kali, namun satu periode bertelurnya berlangsung sangat pendek, yaitu lebih kurang 15 hari, periode bertelur ayam kampung terputus-putus.

c. Produksi Ayam Ras Petelur

Ayam petelur adalah ayam dipelihara menggunakan tujuan buat membuat telur komersial menggunakan tujuan buat konsumsi. Pemeliharaan ayam petelur pada biasanya dibagi 3 fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase permulaan starter, kedua grower dan ketiga layer. Fase permulaan berawal berasal umur 0-6 minggu, dimana bentuk ukuran dan keseragaman sebagai tujuan bagi peternakan ayam petelur. Fase ke 2 berawal dari umur 6- 16 minggu, ayam perlu dipelihara di bawah manajemen pakan yang terkontrol menggunakan sangat teliti, buat menghindari peternakan ayam asal berat badan yg tidak sesuai. Fase ketiga berawal sehabis ayam berumur 16 minggu, dalam fase ini ayam dituntut buat meningkatkan kecepatan pertumbuhan buat persediaan bagi perkembangan seksual dan buat mencapai keseragaman berat badan yg optimal (Putri et al., 2017).

Ayam petelur memiliki siklus hidup yang relatif panjang Menurut Rasyaf, (1991) periode pertumbuhan serta perkembangan ayam ras petelur dapat dibagi sebagai berikut:

1) Periode Starter

Periode starter artinya merupakan periode pemeliharaan dari DOC (Day Old Chick) hingga umur enam minggu. Tingkat pertumbuhan ayam pada fase ini relatif cepat dan adalah masa yang memilih bagi kehidupan selanjutnya.

Pertumbuhan periode starter dipengaruhi seleksi ketat yg meliputi keaktifan motilitas, nafsu makan, bobot badan seragam, tingkat kematian rendah, kaki kuat serta mata cerah.

2) Periode Grower

Fase grower pada ayam petelur, terbagi kedalam fase awal grower (umur 6 -10 minggu), dan fase developer (umur 10 - 18 minggu). pada fase awal grower terjadi pertumbuhan anatomi dan sistem hormonal, pada fase developer perkembangan ditandai menggunakan dominansi pertumbuhan anatomi kerangka ayam dan otot (daging). di fase ini kontrol pertumbuhan dan keseragaman perlu dilakukan, sebab berkaitan dengan sistem reproduksi serta produksi ayam tersebut. Periode grower secara fisik tak mengalami perubahan yg berarti, perubahan hanya dari berukuran tubuhnya yg semakin bertambah serta bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yg mulai nampak. Selama periode ini terjadi perkembangan ukuran serta terbentuknya rangka, perkembangan organ tubuh, perkembangan hormonal, serta perkembangan organ reproduksi.

3) Periode Layer

Fase layer pada ayam ras petelur dimulai semenjak umur 18 minggu sampai afkir. Pada fase ini keberhasilan produksi dievaluasi dari persentase jumlah telur yang didapatkan. Semakin banyak telur yg didapatkan maka akan semakin menguntungkan bagi peternak. Pakan yang diberikan pada fase layer ini harus sesuai menggunakan standar baik dari segi kuantitas juga kualitas pakannya. Jika jumlah pakan yang diberikan kurang, maka akan berdampak pada menurunnya jumlah telur yang dihasilkan.

d. Ransum Ayam Ras Petelur

Ransum adalah sekumpulan bahan-bahan makanan ternak yg disusun sinkron persyaratan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak. Ransum artinya salah satu aspek krusial selama pemeliharaan ayam petelur. Ransum untuk ayam petelur yg baik tersusun atas campuran hewani dan nabati. Ternak memerlukan pakan untuk mencukupi kebutuhan hidup yaitu untuk hidup pokok, pertumbuhan, produksi serta reproduksi (Tillman A.D. et al., 1998).

Ternak mengkonsumsi ransum buat memenuhi kebutuhan energi yg diperlukan buat fungsi tubuh dan melancarkan reaksi buatan dalam tubuh (Wahju, 2004). Kualitas serta kuantitas ransum yang diberikan bisa berpengaruh terhadap produksi telur. Produksi dan kualitas telur akan tercapai secara maksimal apabila kualitas pakan yang diberikan mencukupi sesuai umur dan tatalaksana pemeliharaan (Tugiyanti & Iriyanti, 2012). Ransum yang berkualitas baik serta relatif buat memenuhi kebutuhan pembentukan kuning serta putih telur selain faktor hormonal (Rasyaf, 1991). Ransum ayam petelur periode layer harus memenuhi standar kebutuhan kadar air 14 %, protein kasar 15-18 %, lemak kasar 2,5-7 %, kalsium 3,25-4 %, fosfor 0,60,9 %, lysine 0,78 %, metionin 0,38 % dan aflatoksin 60 ppb. energi metabolisme yang dibutuhkan ayam petelur periode layer kurang lebih 2.750 - dua.800 kkal/Kilo Gram (Yuwanta & Tri, 2004).

Mineral ialah gizi yang diharapkan dalam jumlah sedikit akan tetapi perannya sangat penting buat pertumbuhan tulang, pembentukan kerabang telur, ekuilibrium pada sel tubuh, membantu pencernaan serta sistem transportasi gizi dalam tubuh, fertilitas dan daya tetas telur. Mineral Ca dan P

dibutuhkan ayam buat pembentukan tulang serta kerabang telur. Kandungan protein serta asam amino dalam ransum bisa menghipnotis berukuran telur, sebab kurang lebih 50% bahan kemarau telur mengandung protein (Wahju, 2004). Produksi telur meningkat seiring menggunakan meningkatnya penambahan protein dalam ransum yang diberikan beberapa ketika (dua minggu) sebelum bertelur dan saat ketika periode bertelur.

e. Kandang Ayam Ras Petelur

Kandang ialah tempat yang berfungsi buat melindungi ternak ayam dari pengaruh jelek iklim, seperti hujan, panas matahari, atau gangguan- gangguan lainnya. Secara makro kandang berfungsi menjadi tempat tinggal bagi unggas agar terlindung berasal efek-efek jelek iklim, hewan liar serta pencurian. Secara mikro sangkar berfungsi menyediakan lingkungan yangg nyaman agar ternak terhindar asal cekaman. Kenyamanan kandang berkaitan erat dengan tingkat produksi. Bila ternak merasa nyaman pada suatu kandang maka tingkat produksinya dapat meningkat (Suprijatna et al., 2005).

Kandang ayam petelur dapat dibedakan menjadi dua jenis kandang yaitu kandang postal, dan kandang baterai.

1) Kandang Postal

Kandang Postal merupakan sangkar tanpa page (umbaran), jadi aktivitas ayam lebih banyak dihabiskan pada pada kandang. Kandang postal memiliki 2 tipe yaitu kandang litter serta kandang cage / sangkar panggung. Kandang litter yang mempunyai lantai yang beralaskan lantai plester atau tanah yg diberi alas sekam padi. Kandang jenis ini mampu buat membesarkan ayam pedaging juga petelur. Pada umumnya kandang litter ditutup dengan plastik pada bagian luar

dinding kandang supaya menghalangi udara kencang masuk sangkar. Sedangkan kandang postal panggung memiliki lantai yang berlubang dan pada bagian bawah sangkar ada kawasan buat menampung kotoran ayam sehingga ayam tidak bersentuhan pribadi dengan kotoran ayam. Lantai panggung terbuat dari kawat ram atau bambu. Saat ini kandang postal lebih diperuntukkan dalam pemeliharaan periode starter (0 – lima minggu). Kepadatan kandang untuk masa starter – developer yang memakai lantai litter (kandang postal) adalah:

- a) Umur 0-7 hari = 40 ekor/m²
- b) Umur 8-14 hari = 30 ekor/m²
- c) Umur 15-28 hari = 20 ekor/m²
- d) Umur 29-112 hari atau lebih = sebaiknya 6-8 ekor/m²

kandang postal bentuk anjung ialah kandang menggunakan lantai renggang dan terdapat jeda dengan tanah dan terbuat asal bilah-bilah bambu atau kayu. Kandang panggung adalah kandang yang lantainya menggunakan bahan berupa bilah-bilah yang disusun memanjang sehingga lantai kandang bercelah-celah. Kandang panggung mempunyai peredaran udara yg baik karena ada jarak antara lantai menggunakan tanah sehingga kandang panggung memiliki kelebihan seperti laju pertumbuhan ayam tinggi, efisiensi dalam penggunaan ransum, serta kotoran praktis dibersihkan. kandang panggung mempunyai jendela yang berfungsi lebih baik karena udara bisa masuk berasal bawah dan samping sangkar (Suprijatna et al., 2005).

Kepadatan kandang yang terlalu tinggi dapat menurunkan konsumsi ransum dan nilai konversi ransum yg mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ternak (Rasyaf, 1991). Kepadatan kandang yang optimal untuk

ternak dipengaruhi suhu pada sangkar. Semakin tinggi suhu dalam sangkar, kepadatan sangkar yg optimal semakin rendah, sebaliknya apabila suhu pada kandang semakin rendah, kepadatan kandang yg optimal semakin tinggi. Ukuran luas sangkar yg disediakan tergantung berasal beberapa faktor seperti macam sangkar, ukuran ayam, suhu lingkungan dan keadaan jendela. Kepadatan kandang berpengaruh terhadap kenyamanan ternak dalam sangkar. Hal ini disebabkan sang kepadatan sangkar mempengaruhi suhu dan kelembaban udara pada kandang, sebagai akibatnya akan mempengaruhi pertumbuhan ternak. Kepadatan optimal buat ternak ayam ditentukan oleh suhu sangkar. Meningkat suhu udara dalam sangkar, maka kepadatan sangkar optimal semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah suhu udara dalam kandang, maka kepadatan sangkar optimal meningkat (Rasyaf, 1991).

2) Kandang Baterai

Kandang baterai artinya kandang yang berbentuk kandang empat persegi panjang yang disusun berderet-deret memanjang bertingkat dua ataupun bertingkat 3, dan setiap ruangan di sangkar baterai hanya menampung 1 - 2 ekor ayam. Lantai kandang ialah bilah-bilah bambu ataupun dawai yg disusun tidak rapat supaya kotoran ayam dapat langsung jatuh ke tanah. Model kandang ini paling sesuai dengan serta efektif buat daerah tropis yg panas dan lembab seperti pada Indonesia, dan cocok buat huma yang sempit (Putri et al., 2017).

Berdasarkan tipe/bentuk kandang, sangkar baterai dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: sangkar tipe V, tipe A, serta tipe W. Kandang tipe V umumnya berisi 4 atau 6 lajur/sangkar. Tipe A berisi 8 lajur/kandang dan tipe W berisi 8 lajur/ kandang. Kandang tipe A yg berisi 8 lajur memuat populasi

lebih banyak dan intensitas cahaya matahari yang masuk cukup baik. Kandang tipe W pula bisa memuat populasi lebih banyak tetapi peredaran udara pada lajur bagian tengah kurang baik. karena itu, kotoran ayam lebih lama mengering dibandingkan dengan sangkar ayam tipe V, sehingga kandungan amoniak cukup tinggi akibatnya pernafasan ayam terganggu serta mempengaruhi produksi telur.

Kelemahan kandang baterai artinya harga pembuatan (investasinya) mahal, tetapi selain kelemahan tersebut, kandang tipe baterai mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a) Penggunaan kandang baterai bisa menaikkan produktifitas ayam petelur.
- b) Kandang yang didesain bersekat sekat dimaksudkan untuk membagi ruang agar merata, dimana satu kotak bisa diisi satu atau lebih ayam petelur.
- c) Kotoran ayam tidak akan mengotori lantai karena akan langsung jatuh ke bawah sangkar.
- d) Telur yang keluar akan menggelinding keluar karena lantai yg dibuat miring, ini memudahkan waktu pengambilan telur.
- e) Tidak ada perebutan kuliner sebab ayam ayam sudah dijatah dementempat makan yg berada pada depan sangkar serta tak mampu dijangkau sang ayam berasal sangkar sebelahnya.
- f) Efisiensi tempat artinya keliru satu keunggulan kandang baterai dimana ditempat yg terbatas mampu memulai lebih poly ayam (kandang taraf)

f. Telur Ayam Ras Petelur

Telur ialah salah satu bahan kuliner hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan serta susu. Telur yg umum dikonsumsi artinya telur yang berasal dari unggas, mirip ayam, itik, angsa, serta puyuh. Telur yg paling banyak dikonsumsi merupakan telur ayam ras, karena cukup murah serta mudah diperoleh dan dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diharapkan. Telur ayam ras segar ialah telur yg tidak mengalami proses pendinginan serta tidak mengalami penanganan pengawetan serta tidak menandakan pertumbuhan embrio yang jelas, yolk belum tercampur menggunakan albumen, utuh, dan higienis. Telur tersusun oleh tiga bagian utama yaitu kulit telur (eggshell), bagian cairan bening (clear liquid), serta bagian cairan yg berwarna kuning (yolk). Telur ayam ras yang normal memiliki berat $\pm 57,6$ gram dengan bentuk bulat telur, cangkang mulus dan higienis. Pembagian terstruktur mengenai telur dibagi sebagai empat kualitas dimana penilaiannya berdasarkan di kulit telur, rongga udara di pada telur, putih telur, serta rona kuning telurnya (Badan Standarisasi Nasional, 2008).

Pemeriksaan mutu telur dapat dilakukan dengan dua metode yaitu, metode peneropongan dan metode pemecahan telur (Badan Standarisasi Nasional, 2008).

1) Metode Peneropongan Telur

Investigasi mutu telur menggunakan metode peneropongan dilakukan menggunakan melihat kantung udara. Semakin besar kantung udara di pada telur, maka semakin rendah taraf kesegarannya.

2) Metode Pemecahan Telur

Pemeriksaan mutu telur menggunakan metode pemecahan telur dilakukan dengan melihat indeks kuning telur, dan indeks albumin. Semakin tua umur telur maka semakin lebar berukuran kuning telur, dan semakin mungil indeksnya.

2.1.5 Teori Biaya dan Manfaat

Teori biaya dan manfaat merupakan dasar utama dalam menilai kelayakan suatu kegiatan ekonomi, baik pada skala mikro maupun makro. Dalam konteks usaha, teori ini menekankan pentingnya perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan dengan manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Menurut Mankiw (2018), keputusan ekonomi yang rasional dilakukan jika manfaat marjinal yang diterima lebih besar daripada biaya marjinal yang ditanggung. Dalam studi kelayakan usaha, biaya mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas produksi, seperti modal investasi, tenaga kerja, dan bahan baku. Sementara manfaat meliputi pendapatan yang dihasilkan dari hasil produksi selama periode usaha berlangsung. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan apakah suatu proyek layak dijalankan berdasarkan keseimbangan antara biaya dan manfaat yang dihasilkan.

Dalam analisis biaya dan manfaat, pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kegiatan memberikan nilai tambah ekonomi. Analisis ini mempertimbangkan seluruh biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Gittinger (1986), manfaat tidak hanya dilihat dari keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Oleh karena itu, evaluasi

manfaat sering melibatkan perhitungan nilai kini manfaat dibandingkan dengan nilai kini biaya, yang dikenal dengan konsep *present value*. Dalam praktiknya, analisis ini digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan usaha. Jika hasil perbandingan menunjukkan nilai manfaat lebih besar dari biaya, maka kegiatan tersebut dinyatakan efisien dan layak dilakukan.

Teori biaya dan manfaat juga digunakan untuk menilai tingkat pengembalian ekonomi dalam jangka panjang. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, suatu proyek dikatakan layak apabila manfaat sosialnya lebih tinggi dari biaya sosial yang timbul. Menurut Sukirno (2016), analisis ini menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan investasi di sektor riil, karena mampu mengidentifikasi tingkat keuntungan yang sesungguhnya. Biaya seringkali tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup faktor non-finansial seperti risiko, waktu, dan ketidakpastian. Sedangkan manfaat dapat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, teori biaya dan manfaat berperan sebagai dasar pertimbangan rasional dalam menilai keberlanjutan suatu usaha.

Selain itu, teori biaya dan manfaat memberikan arah bagi perencanaan strategis dalam pengelolaan sumber daya. Analisis yang baik tidak hanya menghitung keuntungan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan implikasi jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2019), keputusan ekonomi yang optimal dicapai saat manfaat bersih (benefit minus cost) berada pada titik maksimum. Oleh karena itu, setiap pengusaha atau

investor perlu mempertimbangkan faktor efisiensi, risiko, serta nilai waktu uang dalam analisisnya. Dalam konteks peternakan ayam petelur, teori ini digunakan untuk menilai apakah biaya investasi, pakan, dan operasional dapat menghasilkan manfaat yang sepadan berupa pendapatan dan keuntungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan teori ini menjadi kunci keberhasilan dalam penentuan kelayakan usaha.

2.1.6 Teori Investasi

Teori investasi membahas mengenai keputusan penanaman modal untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Keynes (1936), investasi adalah pengeluaran yang dilakukan dengan harapan mendapatkan arus penerimaan di masa depan. Dalam konteks usaha peternakan, investasi mencakup pembelian aset tetap seperti kandang, peralatan, serta bibit ternak yang berfungsi menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi meliputi tingkat bunga, risiko, dan ekspektasi keuntungan. Dengan demikian, teori ini membantu pelaku usaha menentukan kapan waktu terbaik untuk berinvestasi dan bagaimana alokasi dana dilakukan secara efisien. Tujuan akhirnya adalah memperoleh nilai pengembalian (return) yang lebih besar dari biaya modal yang dikeluarkan.

Menurut Jorgenson (1963), investasi dipengaruhi oleh tingkat keuntungan marginal atas modal dibandingkan dengan biaya penggunaannya. Semakin tinggi perbedaan antara keduanya, semakin besar dorongan untuk melakukan investasi baru. Dalam praktiknya, teori ini sering digunakan dalam perhitungan indikator kelayakan seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Profitability Index* (PI). Alat ukur tersebut digunakan

untuk menilai sejauh mana investasi mampu memberikan nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan. Dalam usaha ayam petelur, teori ini membantu menentukan apakah modal yang ditanam dalam pembangunan kandang dan pembelian bibit akan memberikan keuntungan sesuai target yang diharapkan. Oleh karena itu, teori investasi sangat penting untuk perencanaan finansial usaha yang berkelanjutan.

Teori investasi juga berkaitan erat dengan risiko dan waktu pengembalian modal. Menurut Tobin (1969), setiap investasi memiliki trade-off antara risiko dan tingkat pengembalian, di mana investor harus memilih portofolio yang memberikan keseimbangan optimal di antara keduanya. Dalam konteks usaha kecil menengah, termasuk peternakan ayam petelur, faktor ketidakpastian harga pakan, penyakit, dan fluktuasi pasar menjadi variabel penting dalam menilai risiko investasi. Oleh sebab itu, keputusan investasi harus didukung oleh perhitungan yang matang melalui analisis kelayakan finansial. Jika hasil perhitungan menunjukkan tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat bunga atau biaya modal, maka investasi tersebut layak untuk dijalankan. Dengan demikian, teori investasi menjadi dasar bagi evaluasi keputusan keuangan dan arah pengembangan usaha di masa depan.

2.1.7 Teori Produksi

Teori produksi menjelaskan hubungan antara input dan output dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Menurut Case dan Fair (2014), produksi merupakan proses transformasi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dalam konteks peternakan ayam petelur, teori ini digunakan untuk memahami

bagaimana kombinasi optimal antara pakan, bibit, dan tenaga kerja dapat menghasilkan jumlah telur maksimal. Tujuan utama teori produksi adalah mencapai efisiensi, yaitu menghasilkan output tertinggi dengan biaya terendah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap elastisitas produksi dan skala hasil menjadi penting untuk menentukan tingkat penggunaan input yang tepat. Teori ini berfungsi sebagai dasar perencanaan kegiatan operasional agar usaha dapat memproduksi secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam teori produksi, dikenal konsep *Law of Diminishing Returns* atau hukum hasil yang menurun. Menurut Ricardo (1817), apabila satu faktor produksi ditambah sementara faktor lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan akan semakin berkurang. Dalam peternakan ayam petelur, hukum ini terlihat ketika penambahan jumlah pakan tidak selalu meningkatkan produksi telur secara proporsional. Oleh karena itu, diperlukan manajemen produksi yang efisien agar tidak terjadi pemborosan sumber daya. Analisis fungsi produksi juga dapat digunakan untuk menentukan kombinasi input yang menghasilkan keuntungan maksimum. Dengan memahami prinsip ini, pelaku usaha dapat menyesuaikan strategi produksinya terhadap kondisi pasar dan biaya operasional yang berubah.

Selain efisiensi, teori produksi juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam meningkatkan produktivitas. Menurut Schumpeter (1942), inovasi dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi dan menciptakan keunggulan kompetitif di pasar. Dalam usaha ayam petelur, penerapan teknologi modern seperti sistem kandang otomatis, pemberian pakan terukur, dan kontrol suhu digital terbukti dapat meningkatkan

hasil produksi. Teknologi juga membantu mengurangi risiko penyakit dan memperbaiki kualitas telur yang dihasilkan. Dengan demikian, teori produksi tidak hanya berfokus pada hubungan input-output, tetapi juga pada bagaimana inovasi mampu menciptakan efisiensi jangka panjang. Implementasi teori ini sangat relevan dalam pengembangan peternakan modern yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

2.1.8 Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar merupakan bagian penting dalam studi kelayakan usaha karena menentukan apakah produk yang dihasilkan memiliki peluang untuk dijual. Analisis pasar bertujuan mengetahui besarnya permintaan telur ayam, kondisi persaingan, serta peluang usaha di daerah penelitian. Usaha peternakan ayam petelur sangat bergantung pada stabilitas permintaan pasar karena telur merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Permintaan pasar dapat dilihat dari tingkat konsumsi telur masyarakat dan kebutuhan pedagang. Data ini dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan, maupun hasil wawancara dengan pedagang telur di pasar. Jika permintaan lebih besar dari penawaran maka peluang usaha semakin baik.

Penawaran menunjukkan jumlah produksi telur dari peternak lain di wilayah tersebut. Semakin banyak pesaing maka pelaku usaha harus memiliki strategi agar tetap dapat menjual produknya. Strategi tersebut dapat berupa menjaga kualitas telur, menjaga kontinuitas produksi, dan menjaga hubungan dengan pembeli tetap. Harga juga menjadi faktor penting dalam aspek pasar. Harga telur biasanya mengikuti harga pasar regional yang dipengaruhi oleh

biaya pakan dan jumlah produksi nasional. Peternak biasanya menyesuaikan harga dengan harga yang ditetapkan pengepul atau harga pasar harian.

Aspek pemasaran membahas strategi penjualan produk. Produk yang dihasilkan berupa telur ayam ras konsumsi yang dijual dalam bentuk rak atau kilogram. Penetapan harga dilakukan mengikuti harga pasar agar produk tetap kompetitif. Distribusi produk biasanya dilakukan melalui pengepul, pedagang pasar, warung, dan konsumen langsung. Sistem ini memudahkan peternak karena tidak perlu melakukan pemasaran yang kompleks. Promosi usaha peternakan ayam petelur umumnya masih sederhana yaitu melalui kepercayaan pelanggan, kualitas produk, dan hubungan jangka panjang dengan pembeli. Strategi ini efektif untuk usaha skala kecil.

2.1.9 Aspek Teknis dan Operasional

Aspek teknis dan operasional membahas bagaimana usaha peternakan dijalankan secara nyata. Aspek ini mencakup lokasi usaha, fasilitas produksi, proses pemeliharaan, serta tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha. Lokasi usaha peternakan harus memenuhi beberapa syarat. Lokasi harus memiliki sumber air yang cukup, memiliki akses transportasi yang baik, serta berada pada jarak aman dari pemukiman warga untuk menghindari gangguan bau. Lokasi yang strategis akan memudahkan distribusi pakan dan penjualan hasil produksi.

Kandang merupakan sarana utama dalam usaha ayam petelur. Jenis kandang yang digunakan biasanya kandang baterai karena lebih efisien dalam pengelolaan pakan dan pengambilan telur. Kapasitas kandang harus disesuaikan dengan jumlah ayam agar tidak terjadi kepadatan yang dapat menurunkan

produktivitas. Bibit ayam yang digunakan biasanya ayam layer yang diperoleh dari distributor resmi. Pemilihan bibit yang berkualitas akan menentukan tingkat produksi telur. Ayam yang sehat dapat menghasilkan telur secara optimal.

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam petelur. Pakan yang digunakan biasanya pakan pabrikan yang dikombinasikan dengan jagung atau dedak. Pemberian pakan dilakukan secara teratur setiap hari agar produksi tetap stabil. Tenaga kerja dalam usaha ini biasanya terdiri dari pemilik usaha dan pekerja harian. Tugas tenaga kerja meliputi pemberian pakan, pembersihan kandang, pengambilan telur, dan pencatatan produksi. Kegiatan operasional dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut meliputi pemberian pakan pagi dan sore, pengecekan kesehatan ayam, pembersihan kandang, serta pengumpulan telur hasil produksi.

2.1.10 Aspek Finansial

Aspek finansial bertujuan menilai apakah usaha peternakan ayam petelur memberikan keuntungan secara ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan menghitung biaya investasi, biaya operasional, penerimaan usaha, serta indikator kelayakan usaha.

2.1.11 Aspek Sosial Hukum Dn Lingkungan

Aspek sosial melihat dampak usaha terhadap masyarakat. Usaha peternakan ayam petelur dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Usaha ini juga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi desa karena adanya perputaran uang dari pembelian pakan dan penjualan telur.

Aspek hukum berkaitan dengan legalitas usaha. Usaha peternakan harus memiliki izin usaha mikro atau surat keterangan usaha dari desa. Usaha juga harus mengikuti peraturan peternakan yang berlaku agar tidak menimbulkan masalah hukum.

Aspek lingkungan berkaitan dengan dampak usaha terhadap kondisi sekitar. Limbah kotoran ayam harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau dan pencemaran. Kotoran ayam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga justru memiliki nilai ekonomi tambahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa studi terdahulu yang penulis jadikan acuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Dimiliki	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Sartina, Musram Abadi, La Ode Arsad Sani (2024)	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada PT. Driks Farm Kecamatan Konda)	R/C Ratio, B/C Ratio, Pendapatan, Biaya Produksi	Analisis Finansial (R/C & B/C Ratio)	Usaha ayam ras petelur PT. Driks Farm layak dikembangkan dengan R/C 3,4 dan Net B/C 2,4.
Muhammad Fadhill, Mariam, Kaharuddin (2025)	Financial Feasibility Study of Laying Chicken Farming Business in Pure 2 Hall, Sinyonyoi Village, Kalukku District	NPV, IRR, Payback Period	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, PBP)	NPV positif Rp 1.137.000.233, IRR 140,7% per semester, PBP 4,24 bulan, usaha sangat layak.
Rahayu Marwanti, Mira Yanuarti, Darwan Effendi (2025)	Feasibility Analysis of Layer Chicken Farming Business (Kwarti Toto Pram) in Simpang Poak Village Curup Tengah District	R/C Ratio, Pendapatan, Biaya Operasional	Analisis Finansial R/C Ratio	Usaha ayam petelur dinyatakan layak secara finansial, R/C ratio = 1,36.
Zia Fithron, Ahmad Khoirul Umam, Hanum Muarifah,	Analisa Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Layer Pasca Pandemi COVID-	Biaya Produksi,	Analisis Break-Even	Revenue-cost ratio < 1 (0,97), usaha

Nanang Febrianto (2023/2024)	19 di CV. Putra Pratama	Pendapatan, R/C Ratio	Point dan R/C Ratio	kurang menguntungkan.
Ribut Santosa, Hari Sudarmadji, Zasli Purwanto (n.d.)	Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Petelur di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep	NPV, IRR, Net B/C, PBP	Analisis Finansial Diskonto	Usaha dinyatakan layak dijalankan; semua indikator kelayakan menunjukkan nilai positif.
Zeni Budi Santoso, Eddy Trijana Sudjani, Adi Andaka (2022)	Analisis Biaya Produksi Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Dofir Layer Farm)	NPV, IRR, Net B/C, PBP	Analisis Finansial & Sensitivitas	NPV Rp 2.359.608.260, IRR $\pm 71\%$, Net B/C = 3,28, PBP 2 tahun 3 bulan; usaha layak dikembangkan.
Yuni Arda Br Saragih, Bustanul Arifin, Dyah Aring Hepiana Lestari (2021)	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm)	NPV, Gross B/C, Sensitivitas	Analisis Finansial Diskonto	NPV Rp 10.131.628.683, Gross B/C > 1.15, usaha sangat layak dan menguntungkan.
Febrita Kusuma Wardana, Muhammad Qomaruddin, Wisudanto Mas Soeroto (2022)	Analisis Kelayakan Investasi dengan Pendekatan Aspek Finansial dan Strategi Pemasaran pada Program Ayam Petelur di BUM Desa Bumi Makmur	NPV, IRR, Net B/C, PBP, Aspek Pemasaran	Analisis Finansial & Strategi Pemasaran	NPV > 0, Net B/C > 1, IRR > suku bunga, usaha layak dan dapat dikembangkan.
Rini Widiati (2018)	Analisis Investasi Usaha Ayam Ras Petelur Skala Kecil (Studi Kasus di Desa Triwidadi Kecamatan Pajangan Bantul)	NPV, IRR, B/C Ratio, Sensitivitas	Analisis Finansial	NPV Rp 37.377.383, IRR 20,58%, B/C > 1, usaha skala kecil layak dijalankan.
Zeni Budi Santoso dkk. (2023)	Evaluasi Kelayakan Agribisnis Ayam Ras Petelur pada CV. Bintani Poultry Shop Kendari	NPV, IRR, Net B/C, PBP, Sensitivitas	Analisis Finansial Diskonto	NPV Rp 1.610.842.868, IRR 38,45%, NBCR 2,23, PBP 3,41 tahun, usaha layak dikembangkan.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam hal tujuan dan pendekatan analisis. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Sartina, Musram Abadi, dan La Ode Arsad Sani (2024), penelitian Muhammad Fadhil dkk. (2025), serta Ribut Santosa dkk. (tanpa tahun), penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menilai kelayakan finansial usaha ayam ras petelur dengan menggunakan indikator NPV, IRR, Net B/C, PBP, dan PI. Persamaan lain juga terdapat pada metode yang digunakan, yakni analisis finansial diskonto, untuk menilai seberapa besar manfaat ekonomi dibandingkan dengan biaya investasi. Selain itu, penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif guna menggambarkan kondisi keuangan dan efisiensi usaha ayam petelur secara objektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa usaha ayam petelur layak dijalankan apabila indikator kelayakan finansial menunjukkan nilai positif.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal lokasi, skala usaha, dan fokus kajian. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Zeni Budi Santoso dkk. (2022) di Kabupaten Tulungagung dan Yuni Arda Br Saragih dkk. (2021) di Takihara Farm, dilakukan pada usaha berskala besar dengan dukungan modal dan teknologi yang relatif maju. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, yang menggambarkan kondisi usaha skala kecil-menengah milik perorangan dengan keterbatasan modal dan sumber daya. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada dampak sosial-ekonomi lokal terhadap masyarakat desa, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek efisiensi produksi dan profitabilitas usaha. Dengan perbedaan konteks tersebut,

penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana analisis kelayakan finansial dapat diterapkan pada tingkat usaha rakyat di wilayah pedesaan.

Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan pengumpulan data dan objek analisis. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Febrita Kusuma Wardana dkk. (2022) serta Rini Widiati (2018) menggunakan data perusahaan atau BUM Desa dengan sistem manajemen yang sudah mapan, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data primer langsung dari peternak individu melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha, yaitu Bapak Ridho. Pendekatan ini membuat hasil penelitian menjadi lebih aplikatif terhadap kondisi nyata peternak kecil. Penelitian ini juga menambahkan analisis struktur biaya investasi, biaya operasional, dan proyeksi arus kas yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan ekonomi wilayah Kalimantan Tengah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memperkuat pemahaman tentang kelayakan finansial usaha ayam petelur berbasis lokalitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

2.3 Kerangka Pikir

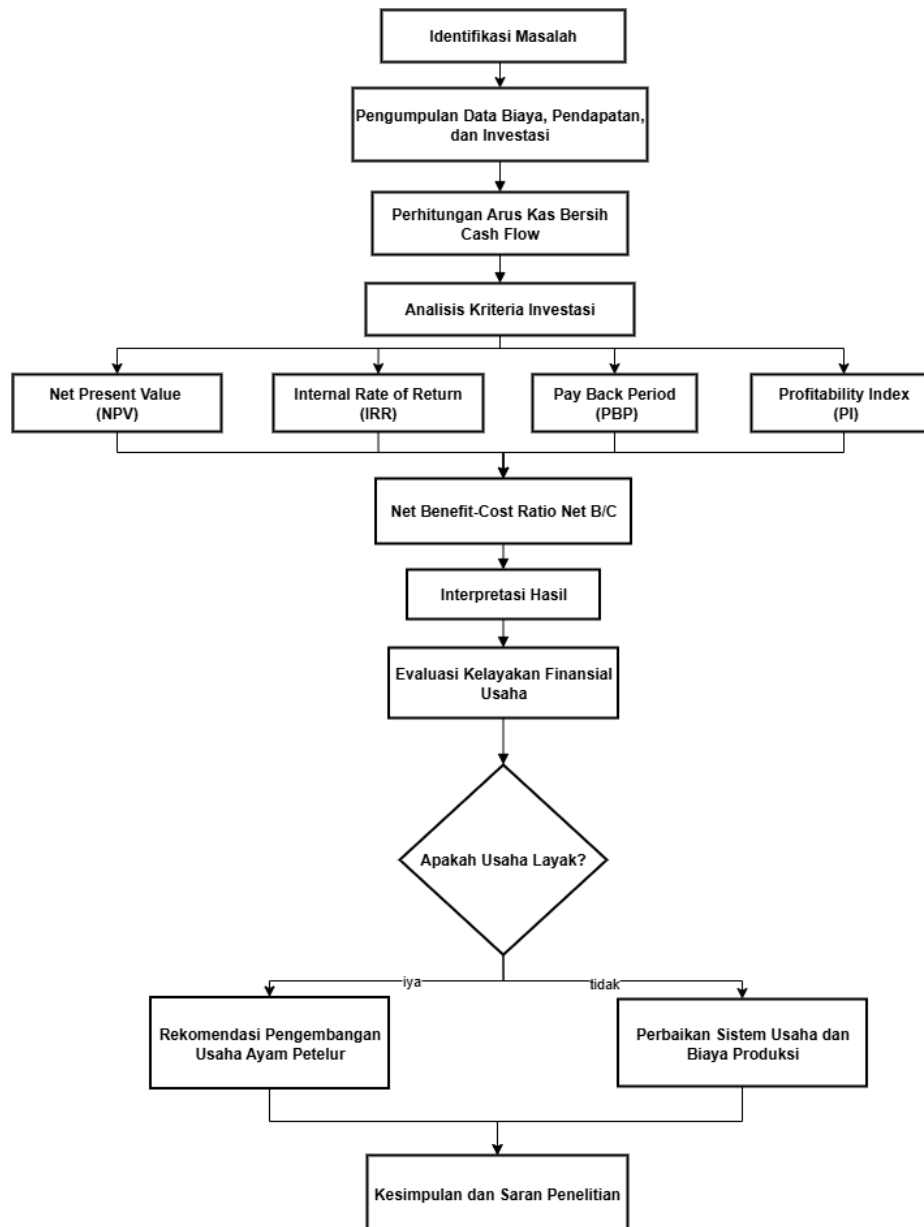
Penelitian ini didasari oleh konsep dasar analisis investasi yang bertujuan untuk menilai kelayakan suatu usaha berdasarkan manfaat ekonomi yang dihasilkan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu bentuk agribisnis yang membutuhkan perhitungan finansial yang matang agar dapat berjalan secara efisien dan berkelanjutan. Melalui analisis kelayakan finansial, aspek manfaat

dan biaya dihitung secara sistematis menggunakan indikator seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Pay Back Period (PBP), dan Profitability Index (PI). Pendekatan ini membantu untuk mengidentifikasi tingkat keuntungan, kecepatan pengembalian modal, serta efisiensi pengelolaan usaha. Dengan dasar teori tersebut, penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana usaha ayam petelur layak dijalankan dan memberikan keuntungan bagi peternak. Analisis finansial juga dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan investasi di sektor peternakan unggas.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah, yaitu perlunya pembuktian apakah usaha ayam petelur di Desa Hurung Bunut layak secara finansial. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data investasi, biaya operasional, dan pendapatan yang digunakan untuk menghitung arus kas bersih selama periode analisis. Data ini kemudian dianalisis menggunakan metode diskonto dengan suku bunga 10% untuk memperoleh nilai kini dari setiap manfaat dan biaya. Hasil dari perhitungan NPV, IRR, Net B/C, PBP, dan PI akan menunjukkan tingkat keuntungan dan efisiensi modal yang dicapai. Jika hasil menunjukkan nilai positif sesuai kriteria kelayakan ($NPV > 0$, $IRR > \text{suku bunga}$, $\text{Net B/C} > 1$, $PBP < \text{umur proyek}$, $PI > 1$), maka usaha dinyatakan layak. Dengan demikian, hubungan antara biaya, penerimaan, dan tingkat diskonto menjadi dasar utama dalam menentukan keputusan investasi.

Hasil akhir dari kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa kelima indikator finansial saling berhubungan dalam menilai tingkat kelayakan usaha. NPV dan IRR memberikan gambaran tentang keuntungan bersih dan tingkat

pengembalian modal, sedangkan Net B/C dan PI menilai efisiensi serta kemampuan usaha menghasilkan laba dari setiap rupiah investasi. PBP digunakan untuk melihat seberapa cepat modal kembali sehingga risiko investasi dapat diminimalkan. Apabila seluruh hasil analisis menunjukkan nilai yang menguntungkan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ayam petelur di Desa Hurung Bunut layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Kesimpulan ini tidak hanya berimplikasi pada penguatan ekonomi peternak, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan agribisnis unggas di tingkat lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan usaha peternakan yang efisien dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Diagram Alur Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Pribadi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi usaha dan membantu interpretasi hasil analisis finansial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi usaha peternakan ayam petelur yang menjadi objek penelitian secara sistematis dan faktual. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung kelayakan usaha melalui analisis finansial seperti NPV, IRR, Net B/C, Payback Period dan Profitability Index. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi usaha dan membantu interpretasi hasil analisis finansia

Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu usaha peternakan ayam petelur. Studi kasus dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kondisi usaha, biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan usaha. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa usaha peternakan ayam Petelur merupakan satu-satunya usaha peternakan ayam broiler di Desa Hurung Bunut

yang masih menggunakan tipe kandang open house sedangkan peternak lain sudah menggunakan tipe kandang close house..Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari Juli April-juli 2026 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

3.1.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui kegiatan penelitian lapangan. Data primer diperoleh melalui:

1. Wawancara langsung dengan pemilik usaha peternakan mengenai biaya investasi, biaya operasional, produksi telur, harga jual, serta kendala usaha. Observasi langsung terhadap kondisi kandang, jumlah ternak, sistem pemeliharaan, serta proses produksi.
2. Dokumentasi berupa catatan keuangan usaha, data produksi telur harian, serta data penjualan.

Instrumen pengumpulan data primer berupa:

1. Panduan wawancara
2. Lembar observasi
3. Dokumentasi usaha.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari instansi resmi dan sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas melalui publikasi daerah dalam angka yang dapat diakses melalui website BPS Kabupaten Gunung Mas.
2. Data produksi telur unggas Provinsi Kalimantan Tengah yang dapat diakses melalui:
3. Data produksi telur unggas BPS Kalimantan Tengah

Selain itu data juga dapat diperoleh dari:

1. Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Mas
2. Jurnal ilmiah terkait studi kelayakan usaha peternakan
3. Buku studi kelayakan bisnis
4. Penelitian terdahulu yang relevan

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis kondisi pasar, potensi usaha, serta sebagai pembandingan hasil penelitian. Data statistik resmi sering digunakan dalam penelitian karena bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.1.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen atau elemen yang terkait dengan usaha peternakan ayam petelur di Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas. Populasi tidak hanya terbatas pada subjek manusia

(peternak), tetapi juga mencakup objek usaha seperti data biaya investasi, biaya operasional, produksi telur, penerimaan, serta aspek teknis dan manajerial yang memengaruhi kelayakan usaha. Mengingat penelitian ini merupakan studi kasus pada satu usaha peternakan milik Bapak Ridho, maka populasi yang dimaksud adalah seluruh informasi, dokumen, dan kegiatan operasional yang berkaitan langsung dengan usaha tersebut. Populasi ini bersifat spesifik dan terbatas, sesuai dengan pendekatan studi kasus yang mendalam.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan adalah usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Ridho yang berlokasi di Desa Hurung Bunut, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, terdapat dua orang responden pada usaha peternakan ayam petelur, yaitu bapak Ridho selaku pemilik usaha dan satu orang pekerja sebagai penjaga kandang ayam petelur. Usaha ini dipilih sebagai sampel dengan pertimbangan:

1. usaha telah beroperasi minimal tiga tahun sehingga memiliki data usaha yang relatif stabil.
2. skala usaha tergolong kecil-menengah dengan populasi ayam ± 1.200 ekor, sehingga mewakili karakteristik peternakan rakyat.
3. pemilik usaha bersedia memberikan data primer secara lengkap dan transparan.

4. lokasi usaha mudah diakses untuk kegiatan observasi dan wawancara.

Dengan demikian, sampel yang diambil dianggap representatif untuk menjawab rumusan masalah mengenai kelayakan finansial usaha peternakan ayam petelur di lokasi penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Ridho yang berlokasi di Desa Hurung Bunut, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan usaha aktif yang menjalankan produksi telur secara berkelanjutan serta memiliki data usaha yang dapat dianalisis.

Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan April sampai Juli 2026. Kegiatan penelitian meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemilik usaha, pengumpulan data biaya dan produksi, serta pengolahan data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan aktivitas pemuatan peneliti terhadap sesuatu objek. Metode ini penulis gunakan buat memperoleh isu terhadap perjuangan peternakan ayam petelur secara ekspresi atau dua orang. Metode tersebut dilakukan dengan metode bertatap muka ataupun mencermati secara langsung data ataupun informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh melalui wawancara kepada pengusaha dan tenaga kerja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data primer dalam penelitian ini meliputi: karakteristik pengusaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga) profil usaha (skala usaha, modal usaha dan tenaga kerja) penggunaan faktor produksi (lahan, kandang, peralatan, bibit ayam/DOC, pakan, obat-batan dan vaksin), harga produk, kelayakan secara finansial yang meliputi aspek hukum (nomor wajib pajak, nomor induk berusaha dan surat izin usaha), aspek pasar dan pemasaran (peluang pasar, harga jual, strategi pemasaran), aspek teknis dan produksi (kandang, peralatan, serta proses produksi usaha), dan aspek lingkungan berupa dampak yang dapat ditimbulkan oleh usaha. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber resmi yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan informasi lainnya yang dianggap perlu guna menunjang dan melengkapi penelitian ini. Data-data tersebut akan diperoleh dari, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa hurung bunut, buku, jurnal penelitian, skripsi dan sumber

3.3.2 Wawancara

Menurut Esterberg pada Sugiyono (2015) wawancara artinya pertemuan yg dilakukan oleh 2 orang buat bertukar data mupun sesuatu wangsit dengan metode tanya jawab, sebagai akibatnya mampu dikerucutkan menjadi suatu konklusi pada topik eksklusif. Wawancara dipergunakan sebagai metode

pengumpulan isu buat menciptakan kasus yang wajib diteliti serta bila peneliti ingin mengenali hal hal berasal responden yang secara mendalam.

pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Bapak Ridho sebagai pemilik usaha. Pertanyaan yg diajukan berupa bebas terpimpin namun masih bisa berkembang sesuai dengan tujuan penelitian terutama dengan jenis data yg diharapkan. Hal ini bertujuan buat mengetahui banyak sekali berita terkait dengan usaha peternakan ayam petelur Ridho dicermati berasal Studi Kelayakan bisnis.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang terkait dengan usaha peternakan ayam petelur tersebut. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto (Juliansyah Noor, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan data dalam bentuk foto mengenai usaha peternakan ayam petelur Ridho.

3.4 Teknik Analisis Data

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi usaha peternakan. Observasi meliputi kondisi kandang, jumlah ayam, sistem pemberian pakan, proses pengambilan telur, serta kondisi lingkungan usaha. Metode analisis yang digunakan mengacu pada teori:

1. Kasmir dan Jakfar (2012) Studi Kelayakan Bisnis
2. Kadariah (2001) Evaluasi Proyek
3. Gittinger (1986) Analisis Ekonomi Proyek Pertanian
4. Umar (2007) Studi Kelayakan Bisnis

3.4.1 Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial ialah kelayakan keuangan yang menentukan layak tidaknya usaha peternakan ayam ras petelur berdasarkan tanda-tanda investasi, diantaranya:

a. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara Present Value dari manfaat dengan Present Value dari biaya.

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

b. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan NPV = 0. Dari hasil perhitungan IRR terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

$$IRR = \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_1 - i_2)$$

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C ratio adalah komparasi dari total PV Net Benefit Positif bersama total PV Net Benefit Negatif. Total Net B/C ratio menyatakan kapitalnya benefit yang didapatkan dari cost yang dikeluarkan.

$$Net \frac{B}{C} ratio = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \text{ untuk } \begin{matrix} (B_t - C_t) > 0 \\ (B_t - C_t) < 0 \end{matrix}$$

d. Pay Back Period (PBP)

Analisis PBP menyatakan antara waktu tertentu dimana present value kumulatif benefit sama dengan present value kumulatif investasi. Menjabarkan PBP perlu dilaksanakan sebagai pengetahuan melihat berapa lama waktu akan dibutuhkan oleh suatu upaya untuk mengembalikan semua total investasi yang telah dikeluarkan. Pay Back Period (PBP) dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_t - \sum_{i=1}^n B_{KP-1}}{B_p}$$

e. Profitability Index (PI)

Profitability Index (PI) yaitu metode yang menghitung perbandingan antara present value dari penerimaan dengan present value dari investasi.

Perhitungan PI :

$$PI = \frac{\sum PV \text{ Kas Bersih}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian, Gambaran Umum Usaha Pernakan Dan Identitas Pengusaha

1.1.1. Gambaran Umum Objek penelitian



Desa Hurung Bunut merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan kurun kabupaten Gunung Mas. Secara historis, desa ini berkembang bersamaan dengan pemekaran wilayah Kabupaten Gunung Mas yang dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Kapuas pada tahun 2002.

Desa Hurung Bunut memiliki luas wilayah sekitar $\pm 8,3$ kilometer persegi (atau 830 hektar). Desa ini terletak di Kecamatan Kurun, yang merupakan bagian dari Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah (wilayah tetangga di utara Kota Palangka Raya). Desa ini dikenal sebagai salah satu kawasan agrowisata dan desa wisata. Sebagai perbandingan, desa ini memiliki

wilayah terkecil (hanya mencakup sekitar 1,14% wilayah) jika dibandingkan dengan desa/kelurahan lain di Kecamatan Kurun.

Desa Hurung Bunut memiliki wilayah seluas 8,3 kilo persegi atau 830 hektar dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Utara : Tumbang Tariak
- 2) Timur : Kabupaten Kapuas
- 3) Selatan : Pilang Munduk
- 4) Barat : Tumbang Hakau

Desa Hurung Bunut kegiatan orbitasi desa yaitu:

- 1) Jarak ke ibu kota terdekat : 130 km
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 60 menit
- 3) Lama jarak tempuh ke kabupaten : 1 jam 30 menit

1.1.2. Gambaran Umum Usaha Peternak



Usaha peternakan ayam petelur yang menjadi objek penelitian merupakan usaha milik Bapak Ridho yang berlokasi di Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas. Usaha ini termasuk usaha peternakan skala kecil menengah yang dikelola secara mandiri dengan tujuan utama menghasilkan telur konsumsi sebagai sumber pendapatan.

Usaha ini mulai dijalankan pada tahun 2022 dengan modal awal yang berasal dari dana pribadi. Motivasi pendirian usaha ini karena tingginya permintaan telur ayam di wilayah Kabupaten Gunung Mas serta peluang usaha peternakan yang dinilai memiliki perputaran modal yang relatif cepat. Kondisi ini juga sejalan dengan perkembangan usaha ayam petelur yang terus meningkat karena permintaan protein hewani masyarakat.

Jumlah ayam yang dipelihara sebanyak ± 1.200 ekor ayam ras petelur yang berada pada fase produksi (layer). Ayam ditempatkan dalam kandang sistem baterai agar memudahkan pengelolaan pakan dan pengambilan telur. Tenaga kerja dalam usaha ini terdiri dari:

- Pemilik usaha 1 orang
- Tenaga kerja tetap 1 orang

Tugas tenaga kerja meliputi pemberian pakan, pembersihan kandang, pengambilan telur, serta membantu pemasaran hasil produksi.

Sarana produksi yang dimiliki usaha ini meliputi:

1. Kandang ayam sistem baterai
2. Gudang penyimpanan pakan
3. Tempat penyimpanan telur
4. Peralatan pakan dan minum
5. Peralatan kebersihan kandang
6. Kegiatan produksi dilakukan setiap hari dimulai dari pemberian pakan pagi, pengecekan kondisi ayam, pengambilan telur, hingga pembersihan kandang.

1.1.3. Identitas Pengusaha

Karakteristik pengusaha merupakan gambaran umum mengenai identitas pengusaha yang dapat mempengaruhi kemampuan pengusaha untuk menjalankan suatu usaha. Karakteristik pengusaha dapat dilihat dari beberapa indikator, adapun indikator tersebut yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik pengusaha dan tenaga kerja pada usaha peternakan ayam petelur dapat dilihat pada Tabel.

NO	Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman berusaha	Jumlah Tanggungan
1	Pengusaha	40	16	5	2
2	Tenaga kerja	42	6	5	3

Sumber: Data Primer penelitian

- 1) Umur

Umur merupakan salah satu indikator penilaian yang menentukan produktif tidaknya seseorang dalam bekerja. Umur yang relatif muda dan sehat pada umumnya dapat menerima inovasi lebih mudah dan berani dalam mengambil resiko. Sedangkan umur yang lebih tua akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa umur pengusaha yaitu 40 tahun dan umur pekerja 42 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja berada pada kelompok umur produktif yang didasarkan pada kriteria pengelompokan umur berdasarkan data BPS (2021) yang mengatakan bahwa kelompok umur penduduk yang tergolong produktif yaitu penduduk umur 15-64 tahun. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja. Kelompok umur produktif berkemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal dikarenakan oleh kondisi fisik yang masih prima dan ideide yang inovatif. Hal ini sejalan dengan Fajri (2020) yang mengatakan bahwa umur produktif merupakan umur yang ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang usahanya.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengolahan usaha. Tingkat pendidikan sangat

berpengaruh dalam hal penyerapan dan penerapan informasi serta inovasi. Pendidikan berkaitan dengan daya nalar dan perilaku seseorang seperti dalam hal manajemen usahanya mulai dari merencanakan hingga pengambilan sebuah keputusan. Berdasarkan Tabel , pengusaha peternakan ayam petelur menempuh pendidikan sarjana atau setara tingkat pendidikan 16 tahun sedangkan tenaga kerja menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Namun walaupun demikian, dalam usaha peternakan ayam petelur tidak mengharuskan seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi melainkan diperlukan pengalaman serta kemampuan dalam menjalin kerjasama. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang mengatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang tinggi dikarenakan usaha ini tidak terlalu memerlukan keahlian khusus yang mengharuskan seseorang untuk berpendidikan tinggi, melainkan yang diperlukan yaitu seseorang yang mampu menyerap informasi dan memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama.

3) Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peternak untuk menjalankan usaha ternaknya, semakin lama pengalaman peternak dalam beternak akan semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya. Hal itu dikarenakan semakin lama seorang peternak menekuni usaha ternak tersebut maka semakin meningkat pula kemampuan, keterampilan, dan

pengetahuan peternak. Berdasarkan Tabel , diketahui bahwa pengalaman beternak pengusaha yaitu 5 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa peternak sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usahanya dan dapat menyelesaikan pekerjaan serta dapat meminimalkan resiko kegagalan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Simanjuntak dalam Fajri (2020), Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin mudah dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

4) Jumlah Tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah yang semua kebutuhan hidupnya (seperti makan, kesehatan, pendidikan dsb.) di tanggung oleh kepala keluarga. Berdasarkan Tabel , dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha yaitu berjumlah 2 orang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga penjaga kandang yaitu berjumlah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor kegigihan seseorang dalam bekerja. Semakin banyak tanggungan keluarga seseorang, maka semakin besar kebutuhan yang diperlukan, sehingga mereka akan terdorong untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasyim (2006), banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong pengusaha untuk melakukan

banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

4.3 Deskripsi data Penelitian

Data penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari usaha peternakan ayam petelur melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data investasi awal, biaya operasional, jumlah produksi telur, harga jual, serta penerimaan usaha. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis kelayakan usaha.

Aspek finansial bertujuan menilai apakah usaha peternakan ayam petelur memberikan keuntungan secara ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan menghitung biaya investasi, biaya operasional, penerimaan usaha, serta indikator kelayakan usaha.

1. Investasi awal

Investasi awal merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha.

Biaya ini bersifat jangka panjang dan tidak dikeluarkan setiap bulan.

Contoh komponen investasi:

Pembuatan kandang

Misalnya biaya pembangunan kandang sebesar Rp 80.000.000.

Pembelian ayam layer

Misalnya $1.200 \text{ ekor} \times \text{Rp } 75.000 = \text{Rp } 90.000.000$.

a. Peralatan kandang

- b. Tempat pakan
- c. Tempat minum
- d. Rak telur
- e. Sekop
- f. Ember

Total misalnya Rp 10.000.000.

Total investasi:

- 1) Kandang Rp 80.000.000
- 2) Ayam Rp 90.000.000
- 3) Peralatan Rp 10.000.000

Total Rp 180.000.000

2. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun produksi berubah.

Contoh:

a. Penyusutan kandang

Misalnya umur ekonomis 10 tahun.

Rp 80.000.000 dibagi 10 tahun = Rp 8.000.000 per tahun.

b. Penyusutan peralatan

Misalnya Rp 10.000.000 umur 5 tahun.

Rp 10.000.000 dibagi 5 = Rp 2.000.000 per tahun.

Total biaya tetap per tahun: Rp 10.000.000

3. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai jumlah produksi.

Contoh:

a. Pakan

Misalnya kebutuhan pakan 120 gram per ekor per hari.

$1.200 \text{ ekor} \times 0,12 \text{ kg} = 144 \text{ kg per hari.}$

Jika harga pakan Rp 7.000 per kg:

$144 \times 7.000 = \text{Rp } 1.008.000 \text{ per hari.}$

Sebulan:

Rp 30.240.000.

b. Vitamin dan obat:

Misalnya Rp 1.500.000 per bulan.

c. Tenaga kerja:

Gaji pekerja Rp 2.500.000 per bulan.

d. Listrik dan air:

Rp 500.000 per bulan.

Total biaya variabel per bulan:

1) Pakan Rp 30.240.000

2) Vitamin Rp 1.500.000

3) Tenaga kerja Rp 2.500.000

4) Listrik Rp 500.000

Total Rp 34.740.000.

4. Penerimaan usaha

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan telur, ayam afkir, dan kotoran ayam.

a. Penjualan telur:

Misalnya produksi 900 butir per hari.

Jika harga Rp 1.800 per butir:

$900 \times 1.800 = \text{Rp } 1.620.000$ per hari.

Sebulan:

Rp 48.600.000.

b. Ayam afkir:

Misalnya dijual setelah 2 tahun.

c. Kotoran ayam:

Misalnya dijual Rp 1.000.000 per bulan.

Total penerimaan:

- 1)Telur Rp 48.600.000
- 2)Kotoran Rp 1.000.000
- 3)Total Rp 49.600.000.

5. Analisis kelayakan usaha

- a)NPV digunakan untuk melihat nilai keuntungan sekarang dari usaha.
- b)IRR digunakan untuk melihat tingkat pengembalian modal.
- c)Net B/C digunakan untuk melihat perbandingan manfaat dan biaya.
- d)PBP digunakan untuk melihat lama pengembalian modal.
- e)PI digunakan untuk melihat indeks keuntungan usaha.

Jika hasil analisis menunjukkan:

- NPV positif
- IRR lebih besar dari bunga bank
- Net B/C lebih dari 1

Maka usaha dinyatakan layak.

Data investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal pendirian usaha dan bersifat jangka panjang. Investasi ini digunakan untuk menunjang kegiatan produksi agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komponen investasi dalam usaha ini meliputi

pembangunan kandang, pembelian ayam petelur, serta pembelian peralatan pendukung usaha.

Tabel 4. 1 Biaya Investasi Usaha Peternakan Ayam Petelur

No.	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Pembangunan Kandang	1 unit	80.000.000	80.000.000
2.	Pembelian ayam petelur	1200 ekor	75.000	90.000.000
3.	Peralatan Kandang	1 paket	10.000.000	10.000.000
Total Biaya Investasi				180.00.000

Sumber: Data Peternak ridho

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa total biaya investasi usaha peternakan ayam petelur sebesar Rp 180.000.000. Biaya terbesar terdapat pada pembelian ayam petelur yaitu Rp 90.000.000. Biaya pembangunan kandang sebesar Rp 80.000.000. Peralatan usaha sebesar Rp 10.000.000. Investasi ini merupakan modal awal yang digunakan untuk menjalankan usaha dalam jangka panjang.

Tabel 4. 2 Biaya Operasional Per Bulan

No.	Uraian	Biaya Per Bulan (Rp)
1.	Pakan	30.240.000
2.	Vitamin dan Obat	1.500.000
3.	Tenaga Kerja	2.500.000
4.	Listrik dan Air	500.000
Total Biaya Operasional		34.7400.000

Sumber: Data Peternak ridho

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa total biaya operasional usaha sebesar Rp 34.740.000 per bulan. Biaya terbesar berasal dari pakan yaitu Rp 30.240.000. Biaya ini menjadi komponen utama karena pakan merupakan faktor utama dalam produksi telur. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.500.000. Biaya vitamin dan obat Rp 1.500.000. Biaya listrik dan air Rp 500.000.

Tabel 4. 3 Pemasukan Usaha Peternakan

No.	Sumber Pemasukan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Penjualan Telur	900 butir/hari	1.800	48.600.000/bulan
2.	Penjualan Kotoran Ayam	-	-	1.000.000/bulan
Total Pemasukan				49.600.000

Sumber: Data Peternak ridho

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa total penerimaan usaha sebesar Rp 49.600.000 per bulan. Penerimaan terbesar berasal dari penjualan telur yaitu Rp 48.600.000. Tambahan penerimaan berasal dari penjualan kotoran ayam sebesar Rp 1.000.000.

Tabel 4. 4 Keuntungan Usaha

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Pemasukan	49.600.000
2.	Total Biaya Operasional	34.740.000
Total Keuntungan		14.860.000 / bulan

Sumber: Data Peternak ridho

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa keuntungan usaha sebesar Rp 14.860.000 per bulan. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur mampu menghasilkan keuntungan dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

4.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam petelur berdasarkan aspek finansial. Analisis dilakukan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Payback Period (PP), dan Profitability Index (PI).

Data yang digunakan berasal dari:

Biaya investasi : Rp 180.000.000

Biaya operasional : Rp 34.740.000 /bulan

Penerimaan : Rp 49.600.000 /bulan

Keuntungan : Rp 14.860.000 /bulan

4.4.1 Analisis Arus Kas (*Cash Flow*)

Tabel 4. 5 Arus Kas Usaha/Tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1.	Total Pemasukan	595.200.000
2.	Total Biaya Operasional	416.880.000

Sumber: Data Peternak ridho

Keuntungan bersih = Total Pemasukan – Total Biaya Operasional

= 595.200.000 – 416.880.000

= 178.320.000 per tahun

4.4.2 Penyusutan Investasi

Diasumsikan umur ekonomis kandang 10 tahun dan peralatan 5 tahun.

Tabel 4. 6 Penyusutan Investasi

No.	Uraian	Nilai Invest	Umur Ekonomis	Penyusutan/ Tahun
1.	Kandang	80.000.000	10 tahun	8.000.000
2.	Peralatan	10.000.000	5 tahun	2.000.000
Total Penyusutan				10.000.000

Sumber: Data Peternak ridho

Penyusutan digunakan untuk mengetahui penurunan nilai aset selama masa penggunaan. Total penyusutan sebesar Rp 10.000.000 per tahun.

4.4.3 Net Present Value (NPV)

Asumsi:

Umur usaha 10 tahun

Tingkat bunga 10%

Keuntungan bersih Rp 178.320.000 per tahun

Tabel 4. 7 Perhitungan NPV

No.	Tahun	Benefit (Rp)	DF 10%	PV Benefit (Rp)
1.	1	178.320.000	0.909	162.101.880
2.	2	178.320.000	0,826	147.332.320
3.	3	178.320.000	0,751	133.318.320
4.	4	178.320.000	0,683	121.780.560
5.	5	178.320.000	0,621	110.736.720
6.	6	178.320.000	0,564	100.582.480
7.	7	178.320.000	0,513	91.483.160
8.	8	178.320.000	0,467	83.285.440
9.	9	178.320.000	0,424	75.607.680
10.	10	178.320.000	0,386	68.861.520
Total PV Benefit				1.095.090.080

Sumber :Data peternak ridho

$$\begin{aligned}
 \text{Total PV Benefit} &= 162.101.880 + 147.332.320 + 133.318.320 + \\
 &\quad 121.780.560 + 110.736.720 + 100.582.480 + \\
 &\quad 91.483.160 + 83.285.440 + 75.607.680 + \\
 &\quad 68.861.520
 \end{aligned}$$

$$\text{Total PV Benefit} = 1.095.090.080$$

$$\text{NPV} = \text{Total PV Benefit} - \text{Investasi}$$

$$\text{NPV} = 1.095.090.080 - 180.000.000$$

$$\text{NPV} = \text{Rp } 915.090.080$$

Nilai NPV menunjukkan hasil positif. Nilai NPV lebih besar dari nol sehingga usaha dinyatakan layak untuk dijalankan.

4.4.4 Net Benefit Cost ratio (Net B/C)

$$\begin{aligned}\text{Net B/C} &= \text{Total PV Benefit} / \text{Total investasi} \\ \text{Net B/C} &= 1.095.090.080 / 180.000.000 \\ &= 6,08\end{aligned}$$

Nilai Net B/C sebesar 6,08. Nilai ini lebih besar dari 1. Artinya usaha layak dijalankan karena manfaat lebih besar dari biaya.

4.4.5 Payback Period

$$\begin{aligned}\text{Payback Period} &= \text{Investasi} / \text{keuntungan per tahun} \\ &= 180.000.000 / 178.320.000 \\ &= 1,01 \text{ tahun} = \text{sekitar 1 tahun 1 bulan}\end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa modal investasi kembali dalam waktu sekitar 1 tahun 1 bulan. Waktu pengembalian ini tergolong cepat sehingga usaha tergolong layak.

4.4.6 Profitability Index (PI)

$$\begin{aligned}\text{PI} &= \text{PV kas masuk} / \text{investasi} \\ &= 1.095.090.080 / 180.000.000 \\ &= 6,08\end{aligned}$$

Nilai PI lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan usaha memberikan keuntungan sehingga layak dijalankan.

4.4.7 Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan tingkat bunga yang membuat NPV sama dengan nol. Berdasarkan pendekatan sederhana karena keuntungan tahunan hampir sama dengan nilai investasi maka IRR diperkirakan berada jauh di atas tingkat bunga bank (10%). Dengan kondisi tersebut IRR diperkirakan berada di atas 50%. Karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga maka usaha dinyatakan layak secara finansial.

Investasi awal (I) = Rp180.000.000

Net Cash Flow per tahun = Rp178.320.000

Tingkat bunga = 50%

Tingkat bunga = 60%

Misalkan hasil perhitungan NPV:

NPV pada 50% = +Rp24.000.000

NPV pada 60% = -Rp8.000.000

Maka:

$$IRR = i_1 + (NPV_1 / (NPV_1 - NPV_2)) \times (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 50\% + (24.000.000 / (24.000.000 - (-8.000.000))) \times (60\% - 50\%)$$

$$IRR = 50\% + (24.000.000 / 32.000.000) \times 10\%$$

$$IRR = 50\% + 7,5\%$$

$$IRR = 57,5\%$$

Kesimpulan

Nilai IRR sebesar 57,5% lebih besar dari tingkat suku bunga bank sebesar 10%, sehingga usaha ternak ayam petelur layak untuk dijalankan secara finansial.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Kelayakan

No.	Metode	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
1.	NPV	Positif	NPV > 0	Layak
2.	Net B/C	6,08	>1	Layak
3.	PP	1,01 tahun	Cepat	Layak
4.	PI	>1	>1	Layak
5.	IRR	>10%	> bunga Bank	Layak

Sumber: Data Peternak ridho

Berdasarkan seluruh hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur layak dijalankan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai NPV sebesar Rp915.090.080. Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa nilai sekarang dari seluruh manfaat yang diperoleh selama umur usaha lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai NPV yang lebih besar dari nol ($NPV > 0$) menunjukkan bahwa usaha ternak ayam petelur mampu menghasilkan keuntungan bersih setelah memperhitungkan faktor waktu dan tingkat suku bunga yang digunakan. Dengan demikian, usaha ternak ayam petelur di Desa Hurung Bunut dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Hasil analisis menunjukkan nilai Net B/C sebesar 6,08. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp6,08. Karena nilai Net B/C lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$), maka manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam petelur memberikan keuntungan yang tinggi sehingga secara finansial usaha tersebut layak untuk dijalankan. Hasil analisis menunjukkan nilai Payback Period sebesar 1,01 tahun. Nilai tersebut berarti modal investasi yang ditanamkan dapat kembali dalam waktu sekitar 1 tahun. Waktu pengembalian modal yang relatif cepat menunjukkan bahwa risiko investasi yang ditanggung oleh pemilik usaha tergolong rendah. Semakin cepat modal kembali, semakin baik kondisi usaha tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan nilai Payback Period, usaha ternak ayam petelur di Desa Hurung Bunut layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Profitability Index (PI) lebih besar dari 1. Nilai PI menunjukkan perbandingan antara nilai sekarang dari manfaat yang diterima dengan nilai investasi yang dikeluarkan.

Karena nilai $PI > 1$, maka nilai manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan investasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam petelur mampu

menghasilkan keuntungan yang baik dan memberikan nilai tambah bagi pemilik usaha. Dengan demikian usaha ternak ayam petelur layak secara finansial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR sebesar 57,5% atau berada di atas 50%. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga bank yang digunakan dalam penelitian yaitu sebesar 10%.

IRR menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang mampu dihasilkan oleh usaha. Semakin tinggi nilai IRR, maka semakin besar kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Karena nilai IRR lebih besar daripada tingkat suku bunga bank ($IRR > 10\%$), maka investasi yang ditanamkan pada usaha ternak ayam petelur memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan jika dana tersebut disimpan di bank. Oleh karena itu, berdasarkan nilai IRR, usaha ternak ayam petelur di Desa Hurung Bunut dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur yang diteliti memiliki kondisi finansial yang baik. Hal ini terlihat dari nilai keuntungan usaha sebesar Rp 14.860.000 per bulan atau Rp 178.320.000 per tahun. Nilai keuntungan ini menunjukkan bahwa penerimaan usaha lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan.

Jika dibandingkan dengan teori studi kelayakan usaha menurut Kasmir dan Jakfar (2012), suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai Net Present Value (NPV) lebih besar dari nol. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai NPV sebesar Rp 915.090.080. Nilai ini menunjukkan manfaat usaha lebih besar dibandingkan biaya investasi sehingga usaha memiliki prospek yang baik untuk dilanjutkan.

Nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) sebesar 6,08 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan manfaat

sebesar Rp 6,08. Kondisi ini sesuai dengan kriteria kelayakan usaha dimana nilai Net B/C harus lebih besar dari 1 agar usaha dinyatakan menguntungkan.

Hasil Payback Period menunjukkan bahwa waktu pengembalian investasi selama 1 tahun 1 bulan. Waktu ini tergolong cepat jika dibandingkan dengan umur ekonomis kandang yang mencapai 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat risiko investasi yang relatif rendah karena modal dapat kembali dalam waktu singkat. Berdasarkan teori Umar (2007), semakin cepat pengembalian investasi maka semakin baik tingkat kelayakan usaha karena risiko kerugian dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi tersebut telah terpenuhi.

Nilai Profitability Index sebesar 6,08 menunjukkan usaha memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan nilai sekarang arus kas yang jauh lebih besar dibandingkan nilai investasi. Selain aspek finansial, keberhasilan usaha juga dipengaruhi oleh faktor teknis dan manajemen usaha. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengelolaan usaha sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari:

1. Pemberian pakan dilakukan secara teratur
2. Kebersihan kandang terjaga
3. Pengambilan telur dilakukan setiap hari
4. Pemasaran hasil produksi berjalan lancar

Faktor teknis tersebut sangat mempengaruhi tingkat produksi telur. Produksi rata rata sebesar 75 persen dari total populasi ayam menunjukkan tingkat produktivitas yang masih dalam kategori normal untuk ayam petelur fase produksi. Namun usaha juga memiliki beberapa risiko yang perlu

diperhatikan. Risiko utama berasal dari fluktuasi harga pakan yang menjadi komponen biaya terbesar. Jika harga pakan meningkat maka keuntungan usaha dapat menurun.

Selain itu harga telur juga mengikuti mekanisme pasar. Jika terjadi penurunan harga telur maka penerimaan usaha juga akan menurun. Oleh karena itu pengelola usaha perlu melakukan efisiensi biaya agar keuntungan tetap stabil. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usaha ayam petelur memiliki prospek yang baik jika manajemen pakan dan kesehatan ternak dikelola dengan baik. Faktor efisiensi biaya produksi menjadi penentu utama keberhasilan usaha peternakan.

Dari aspek sosial usaha ini juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Usaha ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar walaupun dalam jumlah terbatas. Selain itu usaha juga menyediakan produk pangan berupa telur yang menjadi sumber protein bagi masyarakat. Dari aspek lingkungan usaha masih tergolong aman karena limbah kotoran ayam dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Pengelolaan limbah seperti ini menunjukkan usaha telah menerapkan prinsip efisiensi sumber daya.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur memiliki kelayakan usaha yang baik jika dilihat dari aspek finansial, teknis, dan sosial ekonomi. Usaha ini juga masih memiliki peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan jumlah populasi ayam serta memperbaiki manajemen usaha.

4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik secara praktis maupun akademik. Implikasi praktis bagi pemilik usaha menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur dapat dikembangkan dengan meningkatkan skala produksi. Penambahan jumlah ayam berpotensi meningkatkan jumlah produksi telur dan pendapatan usaha. Pemilik usaha juga perlu melakukan pencatatan keuangan secara lebih sistematis agar dapat mengetahui kondisi usaha secara akurat. Pencatatan keuangan yang baik akan membantu dalam pengambilan keputusan usaha.

Implikasi lain menunjukkan pentingnya efisiensi biaya pakan karena pakan merupakan biaya terbesar. Pemilik usaha dapat mencari alternatif pemasok pakan dengan harga lebih stabil atau melakukan pembelian dalam jumlah besar untuk menekan biaya. Implikasi bagi masyarakat menunjukkan bahwa usaha peternakan dapat menjadi peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Usaha peternakan juga dapat membantu meningkatkan ketersediaan bahan pangan.

Implikasi akademik dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan studi kelayakan usaha peternakan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan untuk usaha peternakan dengan skala berbeda. Implikasi kebijakan menunjukkan bahwa pemerintah daerah dapat mendorong pengembangan usaha peternakan melalui bantuan modal usaha, pelatihan manajemen usaha, serta pendampingan teknis peternakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam petelur di Desa Hurung Bunut Kabupaten Gunung Mas berdasarkan analisis finansial. Hasil penelitian menunjukkan usaha memiliki kondisi keuangan yang baik dan menguntungkan. Hasil analisis menunjukkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 915.090.080. Nilai ini positif sehingga usaha layak dijalankan karena manfaat lebih besar dari biaya investasi.

Nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) sebesar 6,08. Nilai ini lebih besar dari 1 sehingga menunjukkan usaha efisien dan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Payback Period menunjukkan waktu pengembalian modal selama 1,01 tahun atau sekitar 1 tahun 1 bulan. Waktu ini tergolong cepat sehingga risiko investasi relatif kecil. Profitability Index (PI) menunjukkan nilai lebih besar dari 1 yaitu 6,08. Nilai ini menunjukkan usaha mampu menghasilkan keuntungan dari investasi yang dikeluarkan.

Internal Rate of Return (IRR) diperkirakan berada di atas tingkat suku bunga bank sebesar 10 persen sehingga usaha dinyatakan layak secara finansial. Berdasarkan seluruh indikator finansial yaitu NPV, IRR, Net B/C, PBP, dan PI maka usaha peternakan ayam petelur di Desa Hurung Bunut dinyatakan layak untuk dijalankan dan memiliki prospek untuk dikembangkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Pemilik usaha perlu menjaga efisiensi biaya pakan karena pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha.
2. Pemilik usaha perlu menjaga kesehatan ayam agar produksi telur tetap stabil dan risiko kerugian dapat ditekan.
3. Usaha dapat dikembangkan dengan menambah jumlah populasi ayam karena usaha terbukti menguntungkan.
4. Pemilik usaha perlu memperluas jaringan pemasaran agar penjualan telur lebih stabil.
5. Peneliti selanjutnya dapat menambah analisis sensitivitas untuk melihat ketahanan usaha terhadap perubahan harga pakan dan harga telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. M. (2017). Studi kelayakan bisnis: Konsep dan aplikasi dalam dunia usaha. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Fadhill, M., Mariam, & Kaharuddin. (2025). Financial feasibility study of laying chicken farming business. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 10(1), 15–24.
- Fakhruddin, & Riezky, S. (2013). Manajemen agribisnis peternakan. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Gittinger, J. P. (1986). Analisis ekonomi proyek pertanian. Jakarta. UI Press.
- Jakfar, & Kasmir. (2003). Studi kelayakan bisnis. Jakarta. Kencana.
- Kadariah, Lien Karlina, & Clive Gray. (2001). Evaluasi proyek analisis ekonomi. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Marwanti, R., Yanuarti, M., & Effendi, D. (2025). Feasibility analysis of layer chicken farming business. *International Journal of Agricultural Economics*, 8(2), 88–97.
- Noor, J. (2017). Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Jakarta. Kencana.
- Penelitian terdahulu (yang muncul di tabel penelitian terdahulu):
- Purwana, D., & Hidayat, N. (2016). Studi kelayakan bisnis. Depok. Rajagrafindo Persada.
- Purwaningsih, E. (2014). Pengembangan agribisnis peternakan dalam meningkatkan ketahanan pangan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Santoso, Z. B., Sudarmadji, H., & Purwanto, Z. (2023). Evaluasi kelayakan agribisnis ayam ras petelur. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1), 40–52.
- Sartina, Abadi, M., & Sani, L. A. (2024). Analisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(1), 55–63.

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suprijatna, E., Atmomarsono, U., & Kartasudjana, R. (2005). Ilmu dasar ternak unggas. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Umar, H. (2007). Studi kelayakan bisnis. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardana, F. K., Qomaruddin, M., & Soeroto, W. M. (2022). Analisis kelayakan investasi usaha ayam petelur pada BUMDes. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 101–110.
- Warsito, S. H. (2010). Pengantar ilmu peternakan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Widiati, R. (2018). Analisis investasi usaha ayam ras petelur skala kecil. Jurnal Agribisnis, 9(1), 23–31.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden

1. Nama Pemilik Usaha :
2. Nama Usaha :
3. Alamat Usaha :
4. Lama Usaha.....tahun
5. Jumlah Ayam Petelur ekor

B. Data Investasi Awal

Isilah pertanyaan berikut ini

1. Berapa biaya pembangunan kandang?
Rp
2. Berapa jumlah ayam yang dibeli?
..... ekor
3. Berapa jumlah tempat pakan?
..... unit
Harga per unit: Rp
4. Berapa jumlah tempat minum?
..... unit
Harga per unit: Rp
5. Apakah ada biaya peralatan lain? (rak telur, kebersihan, dll)
Sebutkan:
Biaya: Rp

C. Biaya Operasional

Isilah pertanyaan berikut ini

1. Biaya Pakan

- 1) Berapa kebutuhan pakan per hari?
..... kg
- 2) Harga pakan per kg?
Rp

2. Biaya Tambahan

- 1) Biaya vitamin/obat per bulan?
Rp
- 2) Biaya tenaga kerja per bulan?
Rp
- 3) Biaya listrik dan air per bulan?
Rp

D. Produksi Telur

Isilah pertanyaan berikut ini

1. Berapa rata-rata produksi telur per hari?
..... butir
2. Apakah produksi stabil setiap hari?
☐ Ya
☐ Tidak
3. Jika tidak, kisaran produksi:
Minimum:
Maksimum:

E. Pendapatan

Isilah pertanyaan berikut ini

- 1) Harga jual telur per butir?
Rp
- 2) Total penjualan telur per bulan?
Rp

3) Apakah ada pendapatan tambahan?

☐ Ya

☐ Tidak

4) Jika ya, dari mana?

☐ Kotoran ayam

☐ Ayam afkir

☐ Lainnya:

5) Total pendapatan tambahan per bulan:

Rp

F. Lembar Observasi (Peneliti)

Isilah pertanyaan dan coret keterangan yang tidak diperlukan

No	Aspek	Hasil Observasi
1	Kondisi kandang	Baik / Cukup / Kurang
2	Jumlah ayam	 ekor
3	Ketersediaan pakan	Cukup / Kurang
4	Kebersihan kandang	Bersih / Tidak
5	Sistem pemberian pakan	Manual / Otomatis
6	Produksi telur (sampling)	 butir

G. Format Rekap Data Harian

1. Data Produksi Telur

[illegible]

2. Data Pakan

[illegible]

Lampiran 2 Rekap Data Harian

1. Data Harian Produksi Telur (30 Hari)

Periode: 1–30 April 2026

Jumlah ayam: 1.200 ekor

Target produksi: $\pm$ 900 butir/hari

Tanggal	Produksi (butir)	Harga per butir (Rp)	Pendapatan (Rp)
1 April	905	1.800	1.629.000
2 April	898	1.800	1.616.400
3 April	912	1.800	1.641.600
4 April	887	1.800	1.596.600
5 April	903	1.800	1.625.400
6 April	910	1.800	1.638.000
7 April	895	1.800	1.611.000
8 April	901	1.800	1.621.800
9 April	908	1.800	1.634.400
10 April	894	1.800	1.609.200
11 April	900	1.800	1.620.000
12 April	906	1.800	1.630.800
13 April	899	1.800	1.618.200
14 April	911	1.800	1.639.800
15 April	888	1.800	1.598.400
16 April	902	1.800	1.623.600
17 April	907	1.800	1.632.600
18 April	896	1.800	1.612.800
19 April	904	1.800	1.627.200
20 April	909	1.800	1.636.200
21 April	893	1.800	1.607.400
22 April	900	1.800	1.620.000
23 April	905	1.800	1.629.000
24 April	897	1.800	1.614.600
25 April	910	1.800	1.638.000
26 April	901	1.800	1.621.800
27 April	908	1.800	1.634.400
28 April	892	1.800	1.605.600
29 April	904	1.800	1.627.200
30 April	900	1.800	1.620.000
Total	27.015	-	48.627.000

Rata-rata produksi per hari = $27.015 / 30 = 900,5$ butir/hari

Rata-rata pendapatan per hari = Rp 1.620.900

Pendapatan per bulan (telur) = Rp 48.627.000

2. Data Harian Konsumsi Pakan (30 Hari)

Jenis pakan: BR-1 (layer)

Jumlah ayam: 1.200 ekor

Kebutuhan total per hari = $1.200 \times 0,12 \text{ kg} = 144 \text{ kg}$

Tanggal	Jumlah pakan (kg)	Harga per kg (Rp)	Biaya pakan (Rp)
1 April	144	7.000	1.008.000
2 April	144	7.000	1.008.000
3 April	144	7.000	1.008.000
4 April	144	7.000	1.008.000
5 April	144	7.000	1.008.000
6 April	144	7.000	1.008.000
7 April	144	7.000	1.008.000
8 April	144	7.000	1.008.000
9 April	144	7.000	1.008.000
10 April	144	7.000	1.008.000
11 April	144	7.000	1.008.000
12 April	144	7.000	1.008.000
13 April	144	7.000	1.008.000
14 April	144	7.000	1.008.000
15 April	144	7.000	1.008.000
16 April	144	7.000	1.008.000
17 April	144	7.000	1.008.000
18 April	144	7.000	1.008.000
19 April	144	7.000	1.008.000
20 April	144	7.000	1.008.000
21 April	144	7.000	1.008.000
22 April	144	7.000	1.008.000
23 April	144	7.000	1.008.000
24 April	144	7.000	1.008.000
25 April	144	7.000	1.008.000
26 April	144	7.000	1.008.000
27 April	144	7.000	1.008.000
28 April	144	7.000	1.008.000
29 April	144	7.000	1.008.000
30 April	144	7.000	1.008.000
Total	4.320 kg	-	30.240.000

3. Data Biaya Operasional Bulanan

Komponen Biaya	Volume per bulan	Harga satuan (Rp)	Total per bulan (Rp)
Pakan BR-1	4.320 kg	7.000	30.240.000
Vitamin & obat	5 paket	150.000	1.500.000
Tenaga kerja	1 orang	2.500.000	2.500.000
Listrik dan air	-	-	500.000
Total	-	-	34.740.000

4. Data Pendapatan Tambahan (Kotoran Ayam)

Periode	Volume (karung)	Harga (Rp)	Total pendapatan (Rp)
Minggu I	10 karung	25.000	250.000
Minggu II	10 karung	25.000	250.000
Minggu III	10 karung	25.000	250.000
Minggu IV	10 karung	25.000	250.000
Total	40 karung	-	1.000.000

Lampiran 3 Hasil Analisis

1. Arus Kas Usaha/Tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1.	Total Pemasukan	595.200.000
2.	Total Biaya Operasional	416.880.000

Keuntungan bersih = Total Pemasukan – Total Biaya Operasional
 = 595.200.000 – 416.880.000
 = 178.320.000 per tahun

2. Penyusutan Investasi

Diasumsikan umur ekonomis kandang 10 tahun dan peralatan 5 tahun.

No.	Uraian	Nilai Invest	Umur Ekonomis	Penyusutan/ Tahun
1.	Kandang	80.000.000	10 tahun	8.000.000
2.	Peralatan	10.000.000	5 tahun	2.000.000
Total Penyusutan				10.000.000

3. Net Present Value (NPV)

Asumsi:

- Umur usaha 10 tahun
- Tingkat bunga 10%
- Keuntungan bersih Rp 178.320.000 per tahun

No.	Tahun	Benefit (Rp)	DF 10%	PV Benefit (Rp)
1.	1	178.320.000	0,909	162.101.880
2.	2	178.320.000	0,826	147.332.320
3.	3	178.320.000	0,751	133.318.320
4.	4	178.320.000	0,683	121.780.560
5.	5	178.320.000	0,621	110.736.720
6.	6	178.320.000	0,564	100.582.480
7.	7	178.320.000	0,513	91.483.160
8.	8	178.320.000	0,467	83.285.440
9.	9	178.320.000	0,424	75.607.680
10.	10	178.320.000	0,386	68.861.520
Total PV Benefit				1.095.090.080

NPV = Total PV Benefit – Investasi
 NPV = 1.095.090.080 – 180.000.000

$$NPV = \text{Rp } 915.090.080$$

4. Net Benefit Cost ratio (Net B/C)

$$\text{Net B/C} = \text{Total PV Benefit} / \text{Total investasi}$$

$$\text{Net B/C} = 1.095.090.080 / 180.000.000$$

$$= 6,08$$

5. Payback Period

$$\text{Payback Period} = \text{Investasi} / \text{keuntungan per tahun}$$

$$= 180.000.000 / 178.320.000$$

$$= 1,01 \text{ tahun} = \text{sekitar 1 tahun 1 bulan}$$

6. Profitability Index (PI)

$$PI = \text{PV kas masuk} / \text{investasi}$$

$$= 1.095.090.080 / 180.000.000$$

$$= 6,08$$

7. Internal Rate of Return (IRR)

Hasil Analisis Kelayakan

No.	Metode	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
1.	NPV	Positif	$NPV > 0$	Layak
2.	Net B/C	6,08	>1	Layak
3.	PP	1,01 tahun	Cepat	Layak
4.	PI	>1	>1	Layak
5.	IRR	$>10\%$	$> \text{bunga Bank}$	Layak

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Pemilik Usaha

Tanggal wawancara : 5 April 2026

Lokasi : Desa Hurung Bunut, Kabupaten Gunung Mas

KUISIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden

1. Nama Pemilik Usaha: Ridho
2. Nama Usaha:
3. Alamat Usaha : Desa Hurung Bunut, Kec. Kurun, Gunung Mas
4. Lama Usaha : 3 tahun (sejak 2022)
5. Jumlah Ayam Petelur: 1200 ekor

B. Data Investasi Awal

Isilah pertanyaan berikut ini

1. Berapa biaya pembangunan kandang?
Rp 80.000.000
2. Berapa jumlah ayam yang dibeli?
1200 ekor
3. Berapa jumlah tempat pakan?
120 unit
Harga per unit: Rp 50.000
4. Berapa jumlah tempat minum?
60 unit
Harga per unit: Rp 40.000
5. Apakah ada biaya peralatan lain? (rak telur, kebersihan, dll)
Sebutkan: ada (rak telur, ember, sekop)
Biaya: Rp 1.600.000

C. Biaya Operasional

Isilah pertanyaan berikut ini

1. Biaya Pakan

- 3) Berapa kebutuhan pakan per hari?

144 kg

- 4) Harga pakan per kg?

Rp 7000

2. Biaya Tambahan

- 4) Biaya vitamin/obat per bulan?

Rp 1.500.000

- 5) Biaya tenaga kerja per bulan?

Rp 2.500.000

- 6) Biaya listrik dan air per bulan?

Rp 500.000

D. Produksi Telur

Isilah pertanyaan berikut ini

4. Berapa rata-rata produksi telur per hari?

900 butir

5. Apakah produksi stabil setiap hari?

☒ Ya

☐ Tidak

6. Jika tidak, kisaran produksi:

Minimum: -

Maksimum: -

E. Pendapatan

Isilah pertanyaan berikut ini

- 6) Harga jual telur per butir?

Rp 1.800

- 7) Total penjualan telur per bulan?

Rp 48.627.000

8) Apakah ada pendapatan tambahan?

☒ Ya

☐ Tidak

9) Jika ya, dari mana?

☒ Kotoran ayam

☐ Ayam afkir

☐ Lainnya:

10) Total pendapatan tambahan per bulan:

Rp 1.000.000

F. Lembar Observasi (Peneliti)

Isilah pertanyaan dan coret keterangan yang tidak diperlukan

No	Aspek	Hasil Observasi
1	Kondisi kandang	Baik / Cukup / Kurang
2	Jumlah ayam	1200 ekor
3	Ketersediaan pakan	Cukup / Kurang
4	Kebersihan kandang	Bersih / Tidak
5	Sistem pemberian pakan	Manual / Otomatis
6	Produksi telur (sampling)	900 butir

Lampiran 5 Foto Kegiatan



Gudang Pakan



Wawancara dengan pemilik



Penyerahan surat izin penelitian



kandang ayam



Kondisi lingkungan sekitar kandang



Telur ayam yang baru dikumpulkan (dalam rak)



Wawancara dengan pemilik usaha



Proses pemanenan telur ayam



Telur hasil pemanenan

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Kampus Unpar Tunjung Nyaho Jalan H. Timang Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah
 Teleponi/Fax: (0536) 3223542/(0536) 3222769
 Website : www.feb.upr.ac.id email : febuapr@gmail.com

Nomor : 720 / UN24.4/EP/2026
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas
 Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth : Kepala Dinas BAPPEDALITBANG Kabupaten Gunung Mas.

Di –
Kuala Kurun

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya mensyaratkan kepada mahasiswa dalam tugas akhir program strata satu (S-1) untuk penulisan skripsi. Oleh karena itu setiap mahasiswa program S1 wajib melakukan penelitian. Guna kepentingan penelitian tersebut, mahasiswa yang bersangkutan di haruskan memperoleh ijin melalui Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Gunung Mas.

Demi kelancaran proses penelitian tersebut, maka kiranya kepada :

Nama : MIKA AULIA TARADIVA
NIM : 213020301039
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN

Judul penelitian :

***STUDY KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA HURUNG
 BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS***

Dapat diberikan ijin serta fasilitas lainnya. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Palangka Raya, 10 Februari 2026
 Dekan



Dr. SUNARYO NENENG, SE, MP
 NIP. 19650401 198703 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNG MAS
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, RISET
DAN INOVASI DAERAH**

Jalan Brigjen Katamsa Nomor 99, Kuala Kurun (74511) Kalimantan Tengah
Telp/Fax. (0537) – 3032766 Email/Website : www.gunungmaskab.go.id

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor :000.9.2/10/BAPPERIDA/IV/2026

Dasar : Surat Dari : Dr. Sunaryo Neneng, S.E., M.P Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Palangka Raya.
Nomor : 720/UN24.4/EP/2026
Tanggal : 10 Februari 2026
Perihal : Mohon Izin Penelitian

maka dengan ini diberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : **MIKA AULIA TARADIVA**
NIM : 213020301039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Program Studi : Bidang Konsentrasi Ekonomi Industri dan UMKM
Jenjang : Sastra Satu (S-1)
Judul Penelitian : **"STUDI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI
DESA HURUNG BUNUT KABUPATEN GUNUNG MAS"**
Lokasi Penelitian : Desa Hurung Bunut, Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung
Mas
Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan (23 April 2026 s/d 23 Juli 2026)

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Sebelum mengadakan Penelitian diwajibkan untuk melaporkan kepada Pejabat Pemerintah Setempat, dengan menunjukkan Surat Izin Penelitian ini.
2. Selama mengadakan Penelitian hendaknya mematuhi semua ketentuan yang berlaku serta memelihara ketertiban lingkungan setempat.
3. Untuk mendapatkan Bahan, Data dan Informasi yang diperlukan supaya menghubungi Instansi Pemerintah dan Tokoh-Tokoh Masyarakat setempat.
4. Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kestabilan pemerintah, tetapi hanya semata untuk keperluan ilmiah.
5. Setelah melaksanakan kegiatan, agar melaporkan hasil Penelitian dan diserahkan 1 (satu) Eksemplar kepada Bupati Gunung Mas Up. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Gunung Mas.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

6. Surat Izin Penelitian ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila penelitian tidak mematuhi ketentuan point 1 s/d 5 tersebut di atas.
7. Surat Izin Penelitian ini hanya berlaku dari tanggal surat ini dikeluarkan sampai dengan tanggal yang sudah ditentukan, dan apabila telah habis jangka waktunya dapat diajukan Permohonan Perpanjangan Izin kembali.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuala Kurun, 23 April 2026
Kepala Badan,



Yantrio Aulia, M.Ec.Dev.
Pembina Utama Muda
NIP. 197801192006041013

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Gunung Mas di Kuala Kurun (sebagai laporan);
2. Kepala Desa Hurung Bunut di Hurung Bunut;
3. Yang Bersangkutan;
4. Arsip.

